



MAN AT WORK



Never-ending Imagination

Keep your imagination
alive, make your images
awesome

Circus at Crossroads

A story about street mon-
key attraction by a winner
of the 2013 World Press
Photo

Interior/Exterior Photos for Magazine

Limited pages in a magazine will give
you a kind of challenge

Four Countries in a Week

Managing time between enjoying journey and
photographing

To Carry on Kartini's Spirit

Indonesian female photographers
and their heroine of equality

Audio-visual Content

A video is attached inside.
Watch and enjoy!

57
April
2013

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Edition 57

April 2013

web: www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

56
previous editions



55



54



53



52



08 Beyond What We Think

Building imagination, playing with fantasy, seems to lead us to create something beyond what we think.



36 Street Monkey Performance

A story about monkey attraction performed on the streets by an Indonesian photojournalist winning the 2013 World Press Photo.



134 Interior/Exterior Photos for Magazine

Limited pages in a magazine will give you a kind of challenge to make photographs, especially photos of interior/exterior building.

e

Informasi atau pengetahuan fotografi secara umum, termasuk teknik-teknik umum pemotretan, bisa dengan mudah kita temukan dengan *browsing* di internet. Jika ingin membeli buku fotografi

yang dalam format cetak, termasuk yang impor, tinggal pilih saja di toko-toko buku yang ada di dekat kita.

Yang sepertinya belum banyak ditemukan adalah buku-buku yang dibuat oleh fotografer Indonesia, yang membicarakan hal-hal *beyond* persoalan teknis dan aturan baku, yakni yang lebih menitikberatkan pada pengalaman pribadi fotografernya. Inilah yang kiranya bisa semakin memperkaya khasanah fotografi di negeri kita.

Pada sekitar pertengahan bulan lalu, dan pada tanggal yang hampir bersamaan, dua fotografer Indonesia meluncurkan buku fotografi. Mereka adalah Jerry Aurum dan Rony Zakaria.

Sama-sama fotografer, tapi keduanya memiliki latar belakang dan *interest* yang berbeda dalam fotografi. Namun, keduanya sama-sama memiliki dedikasi yang tinggi pada apa yang ditekuninya; keduanya memiliki keunikannya masing-masing.

Jerry sendiri sudah 20 tahun menyelami dunia fotografi, dan tentunya banyak pengalaman menarik

yang ditemuinya di sepanjang perjalanannya itu. Dan pengalaman itu tentulah personal, yang mungkin saja tidak dialami oleh fotografer lain. Walaupun tidak menyeluruh, sekelumit pengalamannya yang tertuang dalam buku terbaru akan menjadi masukan yang berharga.

Sebagai fotografer yang lebih muda, Rony juga telah memberikan sumbangsihnya yang berharga. Bukunya yang juga berbasis pada pengalaman pribadinya itu menyodorkan semacam catatan harian visual, yang juga melibatkan letupan-letupan emosionalnya kala merekam apa yang ada di hadapannya.

Sentuhan-sentuhan yang sangat personal itulah yang memberi nilai lebih pada buku-buku mereka. Kita pun sebagai pembaca bisa memperoleh masukan yang benar-benar segar.

Sebelum Jerry dan Rony, memang sudah ada beberapa fotografer yang menerbitkan buku serupa. Tapi *toh* itu masih bisa dihitung dengan jari. Semoga saja di hari-hari mendatang kian banyak fotografer yang membagikan pengalamannya melalui buku. Tentu saja ini juga demi kemajuan fotografi Indonesia.

Salam,

Farid Wahdiono



cover photo by
D. Agung Krisprimandoyo

cover design by
Koko Wijanarto



160 Four Countries in a Week

Traveling to four countries in one week makes you learn to manage your time, between enjoying your journey and photographing.

104 Beramal & Tak Ingin Formal

Tak ingin menjadi organisasi yang formal, komunitas ini cenderung berkegiatan sosial melalui karya-karya fotografinya



54 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

194 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

196 index



26 Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



74 To Carry on Kartini's Spirit

Some Indonesian female photographers are talking about their heroine of woman emancipation and how to carry on her spirit.



68 Kamera Klasik Berukuran Miniatur

Bentuknya memang seperti mainan, tapi kamera ini berfungsi seperti kamera pada umumnya.

Fotografer Edisi Ini

Ali Lutfi	Jerry S. Justianto
Achmad Kurniawan	Kresna Priawan
Susilo Waluyo	Makka Kesuma
D. Agung Krisprimandoyo	Martin Mulwanto
Enny Nuraheni	Raul Renanda
Vira Citra	Rossie Zen
Itta Wijono	Satyo Nugroho
Lasti Kurnia	Win Soegondo
Arti Wulandari	Yongkie Lie
Sonia Prabowo	Didit Budyantara
Abiprayadi Riyanto	Farid Wajidi
Arianti Darmawan	Reza Hilmy
Benny Asrul	Budi Yuwono
Dhinaresjwari Waraduhita	M. Chandra Heriawan

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkannya isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Be Inspired

captivating • enchanting • inspiring

Never-ending Imagination

Photos & Text: Achmad Kurniawan

My desire to learn photography started from my interest in observing unique imaginary paintings. That moment was inspiring me to transfer it into photo work.

Ideas usually rises after I try to build my imagination, play with my fantasy. To enrich my ideas, sometimes I take time to watch movies and observe other people's works which I consider interesting and distinctive.

Never too fast to be satisfied. That is what I always try to believe towards what I have learned and worked. Thereby, I will keep exploring things to exercise my creativity in finding something unique, or even, never been thought before.

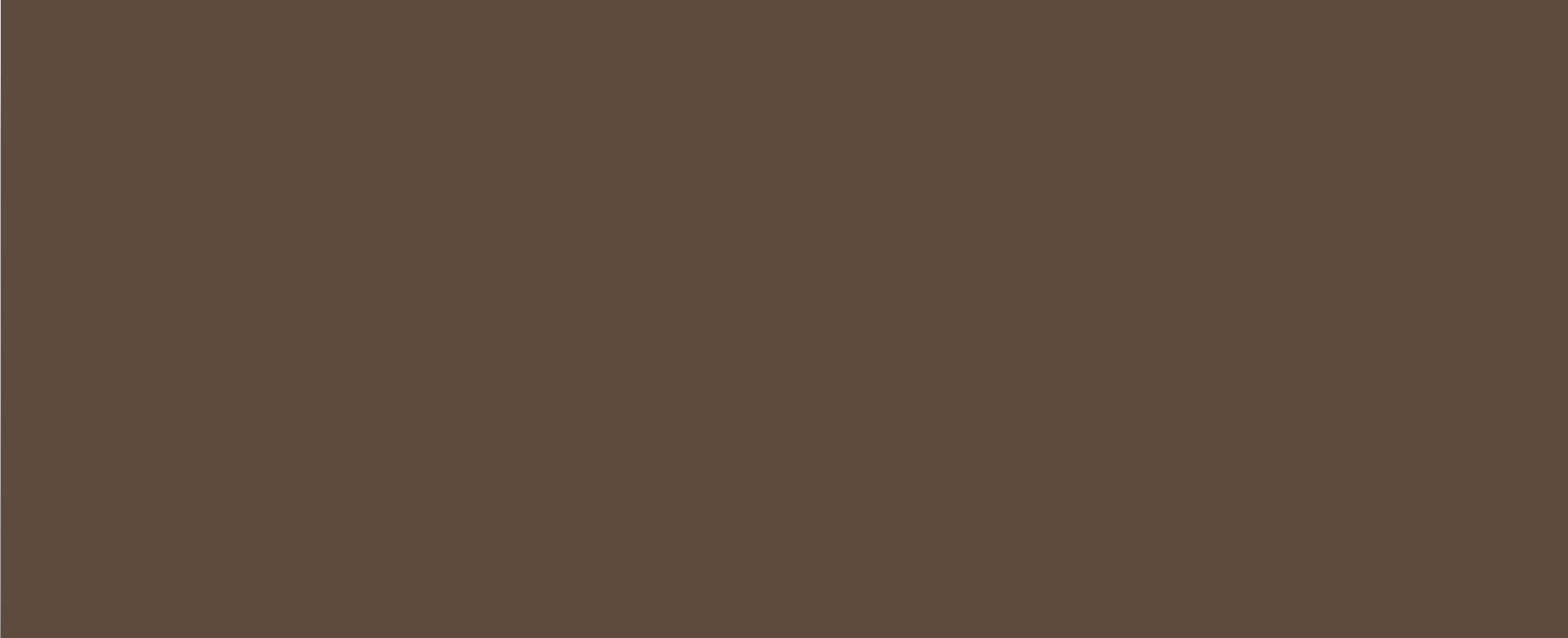
Among my images in this edition, there is a picture which was inspired by a cartoon movie about an arrogant waterbender girl, but actually she is wise and matronly. The picture is created through digital imaging by combining three different photo layers; a photo model image with a particular pose; water splash shot with freezing technique; and cloud photo. The imaging was done in such ways to emerge a dramatic atmosphere.

Once again, it all starts from imagination. By imagination, we are usually able to create something beyond what we think. So, keep on building our imagination, keep on working! 











Keinginan awal untuk belajar fotografi bermula dari kebiasaan saya yang suka melihat lukisan-lukisan khayalan yang unik. Dari situ saya terinspirasi untuk menuangkannya dalam bentuk foto.

Ide biasanya muncul setelah saya mencoba berimajinasi, bermain-main dengan khayalan. Untuk memperkaya ide, kadang-kadang saya sempatkan untuk menonton film dan melihat-lihat karya orang lain yang saya anggap menarik dan beda dari yang lain.

Tidak merasa cepat puas. Itulah yang terus saya coba tanamkan pada diri saya terhadap apa yang saya pelajari dan kerjakan. Dengan demikian, eksplorasi terus dilakukan sehingga kreativitas terus terasah, demi menemukan sesuatu yang unik, bahkan belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Di antara yang tersuguh di edisi ini, ada satu gambar yang terinspirasi dari sebuah film kartun, yang bercerita tentang seorang gadis pengendali air yang angkuh tapi sebenarnya bijaksana dan keibuan. Gambar tersebut merupakan hasil olah digital dengan menggabungkan tiga layer foto berbeda; ada foto model yang dipotret dengan pose tertentu; ada foto cipratan air yang dipotret dengan teknik freezing; dan foto awan. Pengolahan saya lakukan sedemikian rupa untuk memunculkan atmosfer yang dramatis.

Sekali lagi, semua itu berawal dari imajinasi. Dengan berimajinasi, biasanya kita mampu mewujudkan sesuatu yang jauh melebihi apa yang pernah kita pikirkan. Makanya, selalu berimajinasi, selalu berkarya! 







Be Inspired



Achmad Kurniawan
sukapusing@gmail.com

Based in Malang, East Java, having started to learn photography since 2007.

Water of Life

We drink it when we are thirsty. We use it to clean our bodies, our clothes, our cars, and anything else around us. Moreover, we can sail on it and dive into it. Even we can use it to create electricity and many others. Water is very essential to our life. We can't live without it. (From "Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2012: Air Kehidupan")



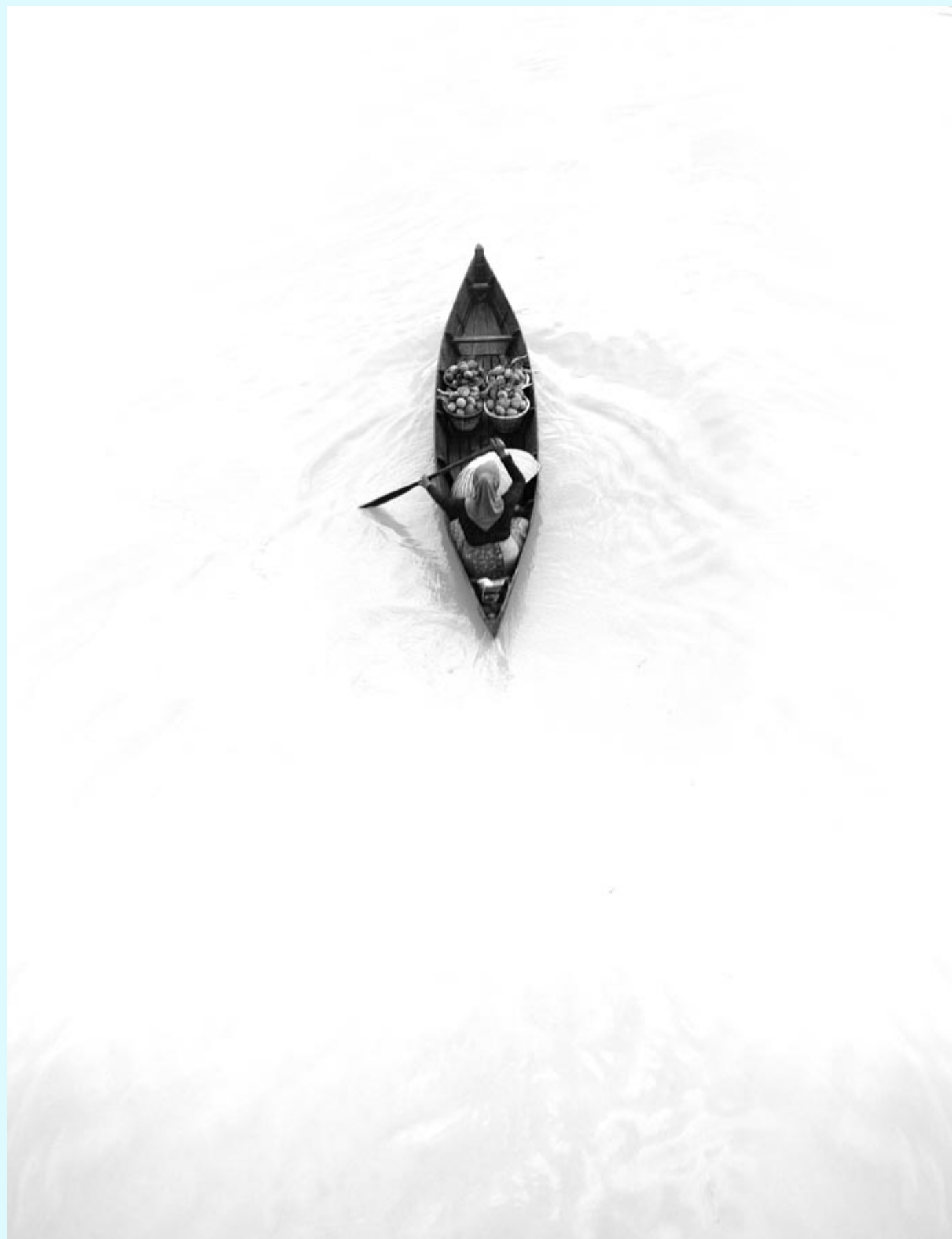
WINNER BY DIDIT BUDYANTARA



HONORABLE MENTION BY FARID WAJIDI



HONORABLE MENTION BY REZA HILMY



NOMINEE BY BUDI YUWONO



NOMINEE BY M. CHANDRA HERIAWAN

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



Essay

captivating • enchanting • inspiring

Circus

at Crossroads

Photos & Text: Ali Lutfi



At one corner of a crossroad, there is a noisy sound of percussion from iron bars beaten with wooden mallet, and a monkey moves around with its agile and funny action as if it dances in accordance with the rhymes. Wearing a mask from a doll's head and a patchwork costume, the monkey entertains the motorists waiting for the traffic light turns to green.

A few seconds before the light turns to green, a young man comes to the motorists. He offers a can and expect a mercy from the motorists to give him money for the attraction they serve.

At some intersections in Solo, Central Java, and probably in other cities in Indonesia, we can see this monkey performance. Those monkeys are trained to carry out such moves or activities as playing stilts, wearing mask, and playing toy-guitar.

Each monkey has name, like Amanda, Neneng, Wareng, Adong, Madun, and, Mimin. They, and maybe dozens of other monkeys, are employed by their owners as street performers. In a day, they can earn around IDR 50.000 (approx. US\$ 5).

The owners purchased the monkeys from animal market. They spent six months to train the monkeys to do such funny and amusing performance.

This street performance seems to be a livelihood among many unemployed young people. There might be no other way for them but to employ those monkeys which are supposed to live in the wild. e









Di salah satu sudut perempatan, suara riuh terdengar dari bilah-bilah besi yang ditabuh dengan martil kayu, dan seekor monyet dengan gerakannya yang lincah dan lucu seolah menari mengikuti irama. Mengenakan topeng dari bekas kepala boneka dan pakaian dari kain perca, monyet tersebut menghibur para pengguna jalan yang berhenti menunggu lampu lalu lintas berganti hijau.

Beberapa saat sebelum lampu hijau menyala, seorang pemuda menghampiri para pengguna jalan. Dia menyodorkan kaleng dan mengharap kemurahan hati mereka untuk memberi uang receh seikhlasnya untuk atraksi singkat si monyet.

Di sejumlah persimpangan jalan di kota Solo, Jawa Tengah, dan mungkin di kota-kota lainnya di Indonesia, kita bisa menjumpai pertunjukan topeng monyet ini. Monyet-monyet tersebut sebelumnya sudah dilatih untuk melakukan gerakan atau aktivitas seperti berjalan dengan egrang, mengenakan topeng dan memainkan gitar mainan.

Setiap monyet punya julukannya masing-masing, seperti Amanda, Neneng, Wareng, Adong, Madun dan Mimin. Mereka, dan mungkin belasan monyet lainnya, dipekerjakan oleh pemiliknya sebagai penghibur jalanan. Dalam sehari mereka bisa mendapatkan uang sekitar Rp 50.000.

Para pemilik membeli monyet-monyet itu dari pasar hewan. Mereka butuh waktu enam bulan untuk melatihnya hingga bisa melakukan gerakan-gerakan yang lucu dan menghibur.

Atraksi jalanan ini sepetinya sudah menjadi semacam mata pencaharian di tengah banyaknya orang muda yang menganggur. Mereka terpaksa mempekerjakan monyet-monyet itu, yang seharusnya hidup di alam bebas. e









Ali Lutfi

alilutfi77@gmail.com

Based in Solo, Central Java, and a winner of the 2013 World Press Photo, this photojournalist works for the Jakarta Globe Daily and teaches photography at Muhammadiyah University of Surakarta. His journalistic photos cover daily life and social-politic development.

Off-road Cars, Lovely Models, 5 Winners in “Beauty & Sporty” Photo Contest



PHOTO BY IMAM TAUFIK SURYANEGARA



PHOTO BY AAN ELVIANANTO



PHOTO BY SHODIQ SURYO NAGORO

Posing among sporty off-road cars, four female models became the main subjects for photographers participating in the “Beauty & Sporty with Melia Laundry Sencaki Offroad” photo competition. Five photos were selected as winners.

The first prize went to Aan Elviananto, the second to Aan Suprpto, and the third prize to Ariest Wijaya. Two consolation prizes were acquired by Kharisma Cendika Putra and Aribiana. “This photo competition involved professional juries and their judgment is fair,” said Aan Elviananto.

The photo contest to celebrate 17th anniversary Melia Laundry & Drycleaning Services Yogyakarta was successfully held on March 2. Taking place at Serangan Umum 1 Maret Monument, the event ran from morning to afternoon.

According to Imam Taufik Suryanegara, the competition chairman, the five winning photos were selected from around 84 photos submitted by 42 participants. “The concept of this photo competition is quite interesting, and we hope there will be more participants in the next event,” he said.

Meanwhile, Fen Saparita, the owner of Melia Laundry, said to Exposure, “Photographers have extensive online networks. This occasion is to promote Melia through a photo competition.”  shodiq

Berpose di antara mobil-mobil off-road yang sporty, empat model cantik menjadi “sasaran tembak” para fotografer yang berpartisipasi dalam kontes foto “Beauty & Sporty with Melia Laundry Sencaki Offroad.” Lima karya foto terpilih sebagai pemenang dalam kontes ini.

Juara pertama diraih oleh Aan Elviananto, juara kedua Aan Suprpto, dan juara ketiga Ariest Wijaya. Sedangkan dua juara harapan diraih oleh Kharisma Cendika Putra dan Aribiana. “Kompetisi foto ini melibatkan juri-juri profesional dan penilaian mereka adil,” tutur Aan Elviananto.

Kontes foto dalam rangka merayakan ulang tahun Melia Laundry & Drycleaning Services Yogyakarta yang ke-17 ini sukses digelar pada 2 Maret silam. Bertempat di Monumen Serangan Umum 1 Maret, acara ini berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Menurut Imam Taufik Suryanegara, ketua panitia, kelima foto pemenang tersebut diseleksi dari sekitar 84 foto yang terkumpul dari 42 peserta. “Konsep kontes foto ini cukup menarik, dan kami berharap akan lebih banyak peserta yang turut serta di acara berikutnya,” tuturnya.

Sementara itu, Fen Saparita, pemilik Melia Laundry, mengungkapkan kepada Exposure, “Para fotografer memiliki koneksi online yang luas. Dalam kesempatan ini sekaligus untuk mempromosikan Melia melalui sebuah kontes foto.” 

Fotografer.net Members Capturing Breitling Airshow: Awesome!

Breitling Jet Team (BJT), the largest civilian aerobatics team based in Dijon, France, maneuvered over Halim Perdana Kusuma Airport, Jakarta, on March 2, as part of their BJT Asian Tour 2013. In this special occasion, Fotografer.net/FN – the biggest online photography community in Southeast Asia – was invited by Time International, the main distributor of Breitling watch in Indonesia, to participate in the air show photo hunting.

Nineteen selected members of FN used this moment to capture the BJT doing the formation flying and aerobatic maneuvers. Seven Albatros L-39 C jet pilots flew for about 25 minutes performing daredevil and breathtaking stunts.

Arsi Aryanto, one of FN members participating in this photo hunting told Exposure, “A display about accuracy, daredevil, and beauteousness of seven Albatros L-39 C jets. The scorching heat at Halim Perdana Kusuma didn’t make us drew back from that spectacular show. Awesome!”

For the final flight, BJT involved such VIP guests as Yapto Sumarsono and VJ Daniel Mananta for joy flight. They experienced some acrobatic maneuvers in 4G acceleration.

“I set TV (Time Value) or Speed Priority at 1/2000 to freeze the moment. For focusing, I used AI Servo or AF-C. We also needed to always listen to the announcement about the maneuvers, so we could determine the time to snap to get unforgettable, classy and dramatic photos,” Arsi said about his shooting techniques.  shodiq

Breitling Jet Team (BJT), tim aerobatik sipil terbesar yang bermarkas di Dijon, Prancis, bermanuver di atas Lanud Halim Perdana Kusuma, Jakarta pada 2 Maret lalu, sebagai bagian dari rangkaian BJT Asian Tour 2013. Pada kesempatan istimewa ini, Fotografer.net/FN – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara – diundang oleh Time International, distributor tunggal jam Breitling di Indonesia, untuk berpartisipasi dalam hunting foto pertunjukan dirgantara.

Sembilan belas anggota FN memanfaatkan peristiwa ini untuk mengabadikan BJT melakukan aksi formasi terbang dan manuver aerobatik. Tujuh pilot jet Albatros L-39 C terbang sekitar 25 menit dan melakukan aksi-aksi yang menantang maut dan menakjubkan.

Arsi Aryanto, salah satu anggota FN yang ikut serta dalam hunting foto ini bercerita kepada Exposure, “Sebuah pertunjukan tentang akurasi, keberanian, dan keindahan dari tujuh jet Albatros L-39 C. Terik panas Halim Perdana Kusuma tidak mampu membuat kami mundur dari sebuah tontonan yang spektakular ini. Luar biasa!”

Sebagai penutup, BJT mengajak beberapa tamu VIP seperti Yapto Sumarsono dan VJ Daniel Mananta untuk merasakan joy flight. Mereka merasakan sensasi manuver aerobatik dalam tekanan 4G.

“Saya menggunakan TV (Time Value) atau Speed Priority pada 1/2000 untuk ‘membekukan’ momen.’ Untuk mendapatkan fokus, saya menggunakan AI Servo atau AF-C. Kita juga wajib mendengarkan penjelasan tentang manuver-manuver yang akan dilakukan, sehingga kita dapat menentukan waktu untuk memotret untuk mendapatkan hasil foto yang tak terlupakan, berkelas, dan dramatis,” tutur Arsy mengenai teknik memotretnya. 



PHOTO BY ARSI ARYANTO



PHOTO BY RECKY LAPIAN



PHOTO BY ANIF PUTRAMIJAYA



PHOTO BY SUSILO WALUYO

Good Response to EOS 6D



Available in Indonesia since last February, Canon EOS 6D – known to be the lightest full-frame DSLR camera in the world – is said to have a good market response in the country. The sales are going on in several Indonesian cities.

“Some camera shops have also begun increasing their stock to meet market demand,” said Sintra Wong, Division Manager, Canon ICP Division, PT Datascrip – the sole distributor of Canon in Indonesia.

Considering that for all the time a DSLR with full-frame sensor is expensive, it is believed EOS 6D will have a good prospect. “Canon EOS 6D comes with more affordable price,” said Sintra.

With its good response in Indonesia, is it possible that Canon will continue developing affordable full-frame DSLR after EOS 6D? Sintra responded, “It’s too early to answer it since the camera has just been released in the market. We have to see the response of global market as well.”  shodiq

Mulai tersedia di Indonesia sejak Februari lalu, Canon EOS 6D – dikenal sebagai kamera full-frame DSLR teringan di dunia – dikatakan memiliki respon pasar yang bagus. Penjualannya telah terjadi di banyak kota di Indonesia.

“Beberapa toko kamera mulai memperbanyak stok mereka untuk memenuhi permintaan pasar,” ujar Sintra Wong, Manajer Divisi, Divisi Canon ICP, PT Datascrip – distributor tunggal produk Canon di Indonesia.

Mengingat harga kamera DSLR dengan sensor full-frame yang selama ini mahal, diyakini bahwa EOS 6D akan memiliki prospek yang bagus. “Canon EOS 6D hadir dengan harga yang lebih terjangkau,” tutur Sintra.

Dengan respon yang bagus di Indonesia, apakah ada kemungkinan Canon akan melanjutkan pengembangan kamera DSLR full-frame dengan harga yang terjangkau setelah EOS 6D? Sintra menjawab, “Masih terlalu dini untuk menjawabnya karena kamera ini baru saja dirilis di pasaran. Kami juga harus melihat respon pasar global juga.” 

Next Olympus PEN Camera Coming in May/June



Rumor is in the air regarding the next Olympus PEN camera. Some said it would look like PEN F film camera. It is rumored to be equipped with viewfinder, but not sure whether it’s optical or electronic.

In addition, Olympus Indonesia brought forward a little bit different information on the camera. “This camera will be in the same level with Olympus OM-D and using the highest specification of PEN camera,” Sandy Chandra, Marketing Manager, Olympus Customer Care Indonesia, said to Exposure.

According to him, the new high-end PEN camera will probably arrive in May or June. As we know, the latest Olympus PEN E-PL5 and E-PM2 have gone on sale in Indonesia since last December and are claimed to have 80% market share. Both are claimed to be designated for all-age photographers – with IDR 6-7 million budget – who have interest in DSLR quality, speed, and vintage look.

“You do not need to spend a bulky budget for a DSLR-quality camera. Olympus E-PL5 and E-PM2 are under-IDR-10-million cameras with DSLR quality,” added Sandy. Meanwhile, Olympus OM-D EM-5 is said to have a good market position and used by the high-end mirrorless camera enthusiasts in Indonesia. 

Rumor mengenai kamera Olympus PEN terbaru sudah beredar kencang saat ini. Beberapa sumber mengatakan bentuknya akan menyerupai kamera film PEN F. Dikabarkan kamera ini akan dilengkapi dengan jendela bidik, tetapi masih belum jelas apakah optikal atau elektronik.

Di samping itu, Olympus Indonesia memberikan informasi sedikit berbeda mengenai kamera tersebut. “Kamera ini akan memiliki level yang sama dengan Olympus OM-D dan menggunakan spesifikasi tertinggi dari kamera PEN,” tutur Sandy Chandra, Marketing Manager, Olympus Customer Care Indonesia, kepada Exposure.

Menurutnya, kamera PEN high-end kemungkinan akan hadir dalam satu atau dua bulan ke depan. Seperti yang kita ketahui, Olympus PEN E-PL5 dan E-PM2 sudah tersedia di Indonesia sejak Desember lalu dan diklaim memiliki market share sebesar 80%. Keduanya diklaim ditujukan bagi fotografer segala usia yang punya ketertarikan pada kamera dengan kualitas DSLR, kecepatan, dan tampilan klasik.

“Anda tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak untuk kamera dengan kualitas DSLR. Olympus PEN E-PL5 dan E-PM2 adalah kamera dengan harga di bawah RP 10 juta dengan kualitas setara kamera DSLR,” tambahnya. Sementara itu, Olympus OM-D EM-5 diklaim memiliki posisi pasar yang bagus dan dipakai oleh penggemar kamera mirrorless high-end di Indonesia.  shodiq

Encounters: A Visual Diary, a Collection of Emotions



The launch of photography book entitled “Encounters” by Rony Zakaria, followed with the opening of his photo exhibition with the same title, was held on March 15 at Galeri Cipta 3, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Both the book and the exhibition highlight Zakaria’s accomplishments as a photographer, and showcase an array of his carefully selected works throughout the years as a photographer as well.

“I think it is almost every photographer’s goal to publish a book,” said Zakaria. He added that when he decided to become a photographer seven years ago, one of the reasons for it was the fact that photography excites him, “Whenever I develop the pictures I have taken, I feel like a kid having an ice cream with different flavors every day. And, for me, perhaps, the reason for this book is to keep that little kid alive inside my heart.”

Containing 32 images in 84 pages, the book is foreworded by Oscar Motuloh, curator of Antara Gallery of Photojournalism. “Just like etymology traces the origin of words in linguistic, tracing a photographer’s visual inspirations should also start from the deep of his soul. And from someone as calm and quiet as Rony, “Encounters” is a roar.

The black and white images portray the silent, thus helped subjectivity accumulated in his work,” says Motuloh.

As an Indonesian young photographer, Rony Zakaria has contributed to the field of photojournalism. His works have already been published in major national and international publications. He is also the recipient of numerous awards, including the NPPA Best of Photojournalism (2010 & 2011), Best of Photo Story Tempo magazine (2010) and Mochtar Lubis Award Grant (2009), and has had his photographs exhibited both in Indonesia and abroad.

His black-and-white images were captured during his living in Jakarta and wandering around cities, towns and villages in Indonesia and Southeast Asia from 2006 to 2011. “These photographs were taken during free-wandering walks in the city—things that I happened to see accidentally in my travels. These are snapshots that had been kindly ‘given’ to me. I think of them as my visual diary, a collection of emotion as I experienced them when I had pointed my camera to record it. They are mementos, something to always remind me of the great dynamics of life,” explained Zakaria. 



PHOTO BY RONY ZAKARIA

Peluncuran buku fotografi berjudul “Encounters” yang ditulis oleh Ronny Zakaria, diikuti dengan pembukaan pameran foto dengan tajuk yang sama telah digelar pada 15 Maret lalu di Galeri Cipta 3, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Buku dan pameran foto tersebut merupakan pencapaian Zakaria sebagai seorang fotografer, dan menunjukkan serangkaian karya-karya terpilihnya selama menjadi fotografer.

“Saya rasa hampir semua fotografer memiliki impian untuk menerbitkan buku,” tutur Zakaria. Dia menambahkan bahwa saat dia memutuskan untuk menjadi seorang fotografer tujuh tahun lalu, salah satu alasannya adalah bahwa fotografi telah memikatnya, “Saat saya sedang memproses foto di kamar gelap, saya merasa seperti anak kecil yang hendak disuguhkan es krim setiap hari dengan rasa berbeda-beda. Bagi saya, mungkin, alasan kenapa saya menyusun buku ini adalah untuk terus membiarkan anak kecil itu hidup dalam hati saya.”

Berisi 32 foto dalam 84 halaman, buku ini diperkenalkan oleh Oscar Motuloh, kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara. “Seperti etimologi yang menelusuri kata-kata dalam linguistik, menelusuri inspirasi visual seorang fotografer juga harus dimulai dari lubuk hatinya. Dan bagi seorang yang pendiam dan tenang seperti Rony,

“Encounters” adalah raungan. Foto hitam putih menggambarkan kesunyian, hal itulah yang membantu subyektifitas yang terkumpul pada karyanya,” tutur Oscar.

Sebagai fotografer muda Indonesia, Rony Zakaria telah berkontribusi pada bidang jurnalistik. Karyanya telah terbit di sejumlah media besar nasional dan internasional. Dia juga pernah mendapat berbagai penghargaan, termasuk NPPA Best of Photojournalism (2010 & 2011), Foto Kisah Terbaik Majalah Tempo (2010) dan Mochtar Lubis Award Grant (2009), dan beberapa karya fotonya telah dipamerkan di Indonesia dan mancanegara.

Foto-foto hitam-putih itu diambil selama ia tinggal di Jakarta dan ketika berkeliling ke sejumlah kota besar, kota kecil dan desa di Indonesia dan Asia Tenggara dari tahun 2006 sampai 2011. “Foto-foto ini diambil saat saya sedang berjalan-jalan di dalam kota—atau hal-hal yang tak sengaja saya temui saat tengah bepergian. Mereka adalah snapshot yang ‘disuguhkan’ kepada saya. Bagi saya, foto-foto ini sama seperti buku harian visual, koleksi emosi yang saya rasakan saat saya mengarahkan kamera saya untuk merekam apa-apa yang saya lihat. Mereka adalah tanda mata, sebuah peringatan agar saya selalu merayakan dinamika kehidupan,” jelas Zakaria. 

Honey, Canon Shrunk the DSLR!

Kamera DSLR terbaru dari Canon yaitu Canon EOS 100D (Rebel SL1) dan EOS 700D (Rebel T5i) telah diumumkan pada akhir bulan lalu. Yang menarik adalah Canon menyusutkan ukuran 100D menjadi hanya 116.8 (L) x 90.7 (T) x 69.4 (P) mm dan berbobot 407 gram.

Bila dibandingkan dengan EOS 650D, 100D lebih kecil sekitar 25%-nya dan 28% lebih ringan. Kamera ini diklaim sebagai kamera DSLR terkecil dan teringan di dunia. Meskipun demikian, mengecilkan ukurannya bukan berarti mengurangi fungsi dan kualitasnya.

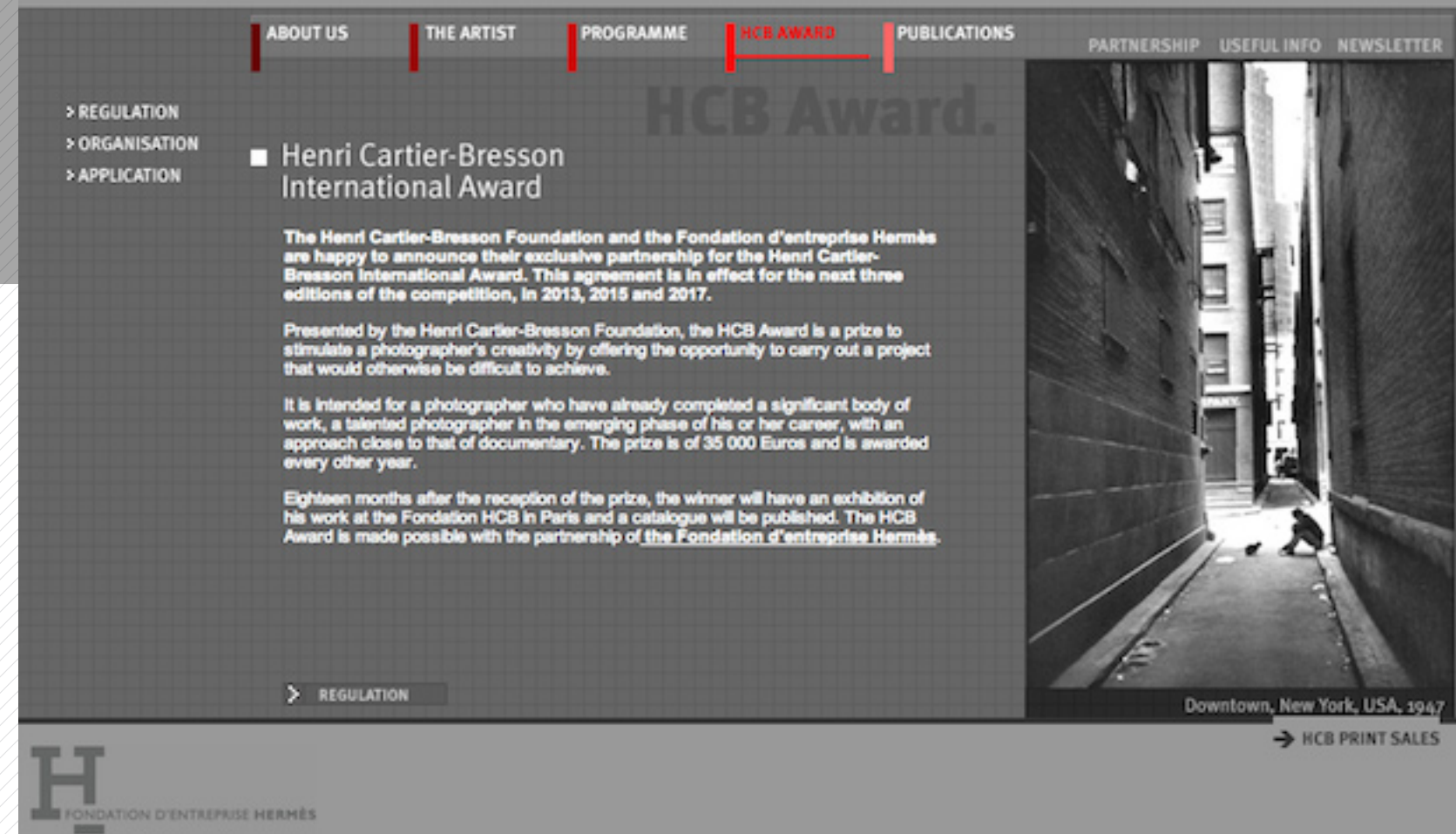
EOS 100D memiliki kualitas gambar dan prosesor DIGIC 5 yang sama dengan EOS 700D, sementara 700D lebih besar (133.1 x 99.8 x 78.8 mm) dan lebih berat (580 gram). Dan yang lebih menarik adalah harga 100D lebih murah dari 700D.

EOS 100D mendukung sensor CMOS APS-C 18 MP dan prosesor gambar DIGIC 5, kecepatan memotret

sampai 4 fps, Hybrid CMOS AF II dengan cakupan frame sebesar 80% untuk menghasilkan akurasi AF tracking saat merekam dengan Live View. Kamera ini juga memiliki rentang ISO 100-12800 (dapat ditingkatkan menjadi 25600) untuk foto dan 100-6400 untuk video, sebuah monitor II layar sentuh LCD Clear View berukuran 3-inci, dan sistem AF 9 poin (cross-type).

Sebagai penerus dari EOS 650D, EOS 700D memiliki sensor CMOS APS-C 18 MP, prosesor DIGIC 5, sistem AF 9 poin (cross-type), dan perekam full-HD. Ada beberapa pembaruan kecil seperti mode dial 360° untuk mendapat variasi mode memotret dan beberapa mode layar.

EOS 100D dan 700D akan mulai tersedia di bulan ini di Amerika dengan perkiraan harga masing-masing US\$ 799,99 (berserta lensa kit EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS STM) dan US\$ 899.99 (berserta lensa kit EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS STM).  shodiq



Henry Cartier-Bresson Award 2013: Pengumpulan hingga 15 April

Yayasan Henri Cartier-Bresson (HCB) mengundang para fotografer untuk menyetorkan karya terbaik mereka pada HCB International Award 2013, untuk berkesempatan memenangkan hadiah 35,000 Euro dan pameran di Yayasan HCB di Paris. Kompetisi internasional ini terbuka bagi seluruh fotografer di seluruh dunia tanpa batasan umur.

Penerimaan karya dibuka hingga 15 April 2013 via pos. Para kandidat harus diajukan oleh sebuah institusi; aplikasi yang berasal dari fotografer individu tidak akan dipertimbangkan.

Institusi yang dapat mengajukan para kandidat adalah komunitas fotografi, agensi foto, sekolah seni, majalah, dan sebagainya. Pihak peserta harus mengumpulkan 15 sampai 20 foto terpilih disertai catatan singkat dari institusi yang mengajukan yang berisi rekomendasi.

Kompetisi ini dinilai oleh juri internasional yang terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka di dunia fotografi, sastra, seni, dan perfilman. Pemenang akan diumumkan melalui internet pada 25 Juni. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situsnya di www.henricartierbresson.org, atau kirimkan e-mail ke contact@henricartierbresson.org.  shodiq

Terkecil di Dunia, Pentax Q10 Hadir di Indonesia Bulan Ini

Pentax Q10 mengklaim produknya sebagai kamera lensa interchangeable terkecil di dunia, berukuran hanya 58 x 102 x 33.5 mm dengan berat 180 gram. Kamera ini memiliki sensor CMOS backlit 12.4 MP 1/2.3" dengan sensor shift shake reduction.

"Kami akan membuat soft launching dan grand launching untuk Pentax Q10 pada bulan April," ungkap Jousha Yusuf, Marketing Manager, PT. Aneka Warna Indah – distributor resmi Pentax di Indonesia.

Q10 memiliki rentang ISO 100-6400, dilengkapi dengan layar LCD 3" (460k dot), dan merekam time-lapse hingga 999 gambar. Selain itu, kamera ini mampu merekam movie hingga 1920 x 1080 pixel full-HD (30 fps) dalam format Quicktime MOV.



"Q10 merupakan kamera lensa interchangeable terkecil di dunia. Kamera ini lebih kecil dari ponsel BlackBerry. Kamera ini akan dibandrol dengan harga sekitar 5-6 juta rupiah," tambah Yusuf. 

Canon PowerShot SX280 HS dengan Prosesor Generasi Terbaru

Canon PowerShot SX280 HS bersensor 12.1 MP terbaru ini menggabungkan portabilitas dan teknologi gambar berkualitas tinggi. Kamera ini menjadi kamera pertama milik Canon yang dilengkapi dengan prosesor DIGIC 6, prosesor tercanggih yang diklaim mampu menyajikan detail tinggi dan performa pengambilan gambar berentetan yang cepat.

Dalam ukurannya yang kompak, PowerShot SX280 HS memiliki teknologi Wi-Fi. Kamera ini mampu terhubung langsung ke situs-situs jejaring sosial dan ke Canon Image Gateway3, sehingga menjadikan foto lebih mudah diakses dan siap untuk dibagikan. Dengan mengunduh aplikasi Canon CameraWindow 1 dari Android atau iOS, Anda dapat menyambungkan ke smartphone dan tablet Anda untuk mentransfer gambar secara nirkabel dari kamera ke perangkat Anda.



Kamera ini dilengkapi lensa berukuran 25mm dengan 20x pembesaran optik (sampai dengan 500mm), dan diperkirakan mulai tersedia di Amerika pada bulan ini dengan harga sekitar US\$ 329,99. Sementara itu, Canon Indonesia belum bisa memberikan informasi mengenai kamera ini.

EOS
DIGITAL

Canon
Delighting You Always



KETIKA
KEMAMPUAN
BERTEMU KECEKATAN

EOS M

EOS M. Kualitas legendaris EOS yang mengikuti setiap langkah Anda.

Temukan kecanggihan dari sebuah kamera DSLR dengan kebebasan bergerak cepat di dalam Canon EOS M. Dengan ukuran yang kecil, EOS M menghadirkan performa menakjubkan yang melampaui ekspektasi Anda melalui kemampuannya menangkap detail yang tajam dan efek bokeh yang mempesona, bahkan di kondisi minim cahaya sekalipun.

Dengan keunggulannya yang dapat dipasangkan dengan lebih dari 60 jajaran lensa EF, EF-S, dan EF-M terluas serta berbagai aksesoris EOS yang tersedia, ruang kreativitas Anda pun menjadi tak terbatas kapanpun inspirasi datang.

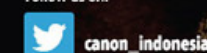
- Sensor APS-C CMOS 18 Megapiksel • Sistem AF Hybrid CMOS dengan 31 titik
- Mode Handheld Night Scene • Movie Servo AF • Creative Filters



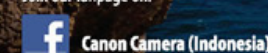
EF80
million

EOS50million

Follow us on:



Join our fanpage on:



Klik www.canon.co.id

CANON CALL CENTER
(021) 2922 6000



KANTOR PUSAT & SHOWROOM :
Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran, Jakarta Pusat 10610
• Fax: (021) 6544811-13 • SMS: 0812 118 1008
• Email: info@datascrip.co.id • Website: www.datascrip.com

KANTOR PENJUALAN CABANG :
• Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132 • Padang (0751) 7870649, 7870539
• Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252 • Surabaya (031) 566 5335, 360 20 555
• Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 875211, 875225 • Manado (0431) 845639

Canon Center
• Jakarta: Ratu Plaza Lt. 1 Jl. Jend. Sudirman Jakarta. Telp. (021) 72791949
• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp. (022) 4219429, 4219439

Canon Digital Camera Service Center:
• Jakarta: Canon Care Center Grand Boutique Center, Blok B no 3-4 Jl. Mangga Dua Jakarta, Hotline Service : 021 26648997, Website : <http://service.datascrip.co.id>

Making Your Photos Remembered

in Jerry Aurum's "Hampir Fotografi"

How deep we delve into photography, in fact, we are not able to fully understand it. Photography is so lithe, dynamic and full of surprise that our capacity as human is impossible to embrace it thoroughly.

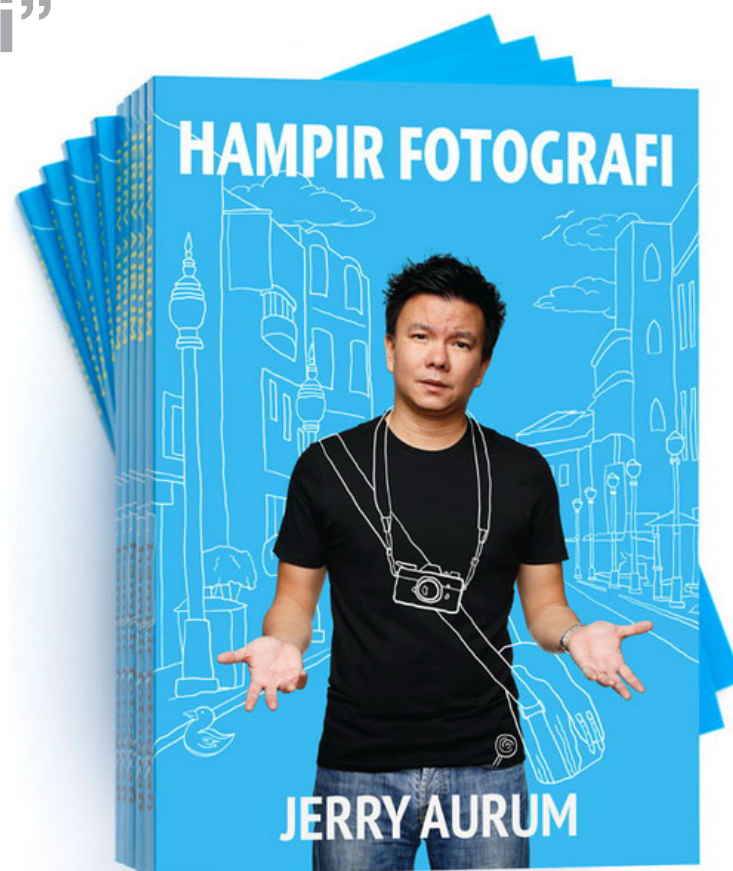
"We can never be absolutely proficient (on photography), we cannot fully understand it, we cannot master it all the way. All is just 'almost'," Jerry Aurum, an Indonesian professional photographer, said to Exposure on his new photography book entitled "Hampir Fotografi" (Indonesian words for "Almost Photography").

Celebrating his twenty years in photography, the book discusses many aspects in photography that we are likely to miss since we are too busy with technical matters. These essentials are poured by Jerry into 30 chapters and his 70 best images which some are not published yet.

In his book, Jerry reveals rules in photography, but he also shows how to break the rules to create good work. "I want to encourage everyone not to stick in the rules when he/she wants to make his/her work extraordinary. By obeying the rules, photographers can create good photos. By breaking the rules, however, they can make their works remembered," said Jerry.

"Through this book, I also want to show how important a moment in photography is. A photographer does not only find a moment, but he/she also has to be able to create it," he added. Presented in a humorous, easy, relax, personal and even excentric language style, the 204-page book can be enjoyed by all people, including they who do not know photography at all.

Launched last week in Jakarta, "Hampir Fotografi" is now available in several book stores for IDR 119,000. If you want to order it directly, please visit <http://jerryaurum.com/pesan-hampir-fotografi>. 



Sedalam apapun kita menyelami fotografi, ternyata kita tidak akan mampu memahaminya secara menyeluruh. Fotografi itu begitu liat, dinamis dan penuh kejutan sehingga mustahil bagi kita untuk merengkuhnya.

"Jadi, tidak bisa sepenuhnya jago, tidak bisa sepenuhnya mengerti, tidak bisa sepenuhnya menguasai. Semuanya 'hampir-hampir' saja," tutur Jerry Aurum, fotografer profesional, yang sekitar pertengahan Maret lalu meluncurkan buku terbarunya "Hampir Fotografi."

Buku yang diterbitkan untuk memperingati 20 tahun Jerry menggeluti fotografi ini, membahas banyak aspek dalam fotografi yang terkadang luput dari perhatian karena kita terlalu sibuk dengan hal-hal teknis. Hal-hal penting itu dituangkan Jerry dalam 30 bab dan 70 foto terbaiknya – yang sebagian bahkan belum pernah dipublikasikan.

Dalam bukunya, Jerry memang mengemukakan aturan-aturan dalam fotografi, tapi dia juga menun-



PHOTOS BY JERRY AURUM

jukkan cara melanggar aturan-aturan itu untuk menciptakan foto yang bagus. "Saya ingin mengajak para pembaca untuk tidak terpaku pada sebuah aturan ketika ingin menghasilkan karya yang luar biasa. Dengan mengikuti aturan, fotografer memang bisa menghasilkan foto yang baik. Namun dengan melanggar aturan, ia justru dapat menghasilkan karya yang diingat," jelas Jerry.

"Melalui buku ini pula, saya ingin menyampaikan bagaimana sebuah momen bisa menjadi sangat penting dalam hal fotografi. Tidak hanya mene-

mukan momen, namun fotografer juga harus bisa menciptakan momen," imbuhnya. Disajikan dalam gaya bahasa yang penuh humor, ringan, santai, personal dan bahkan nyeleneh, buku setebal 204 halaman ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak mengerti fotografi sekalipun.

Buku "Hampir Fotografi" sekarang sudah tersedia di beberapa toko buku dengan harga Rp 119.000. Jika Anda ingin memesannya secara *online*, klik saja di <http://jerryaurum.com/pesan-hampir-fotografi>. 



Kamera Klasik dalam Ukuran Miniatur

Dalam ukuran miniatur, kamera Minox DCC 14 MP memiliki fungsi dan fitur kamera umumnya. Kamera ini memiliki skala 1:3 dalam dimensi yang kecil berukuran 82mm (P) x 67mm (L) x 46mm (T) dan berbobot hanya 113.5 gram.

Minox DCC memiliki sebuah sensor CMOS 14.0 MP dengan 4x pembesaran dan layar TFT LCD 2-inci. Lensa 7.4mm (setara 41mm dalam format 35mm) dilengkapi dengan 5-elemen lensa kaca dengan kaca filter IR.

Kamera ini mampu merekam gambar foto berukuran 4.352 x 3.264 pixel dan video berformat AVI (VGA) dengan ukuran 640 x 480 pixel. Gambar-gambar yang diambil disimpan dalam kartu memory SD sampai 32 GB (SDHC).

Desain klasiknya semakin mantap bila dilengkapi dengan beberapa aksesori seperti adaptor wide-angle, adaptor telefoto, dan unit lampu flash berbentuk klasik. Minox DCC 14 MP dijual dengan harga £ 169 dalam kotak kayu satin.  shodiq



▶ Video perayaan HUT X Fotografer.net di Jakarta
Klik pada gambar untuk mengaktifkan video

Agenda57

captivating • enchanting • inspiring

Pameran – “Seen” by GFJA Angkatan XVIII

5 – 28 April 2013
Galeri Foto Jurnalistik Antara,
Pasar Baru, Jakarta
Info: Fotografer.net

Lomba Foto – “Go Green Property”

1 April – 10 Mei 2013
CP: admin@gmtpropery.com
Info: Fotografer.net

Hunting – “Glamouroses II”

14 April 2013, 08.00 – 16.00 WIB
Museum Taman Prasasti,
Jakarta
CP: 087883746000/0818980866
Info: Fotografer.net

Hunting – Central Java Fotografer Tour with Misbachul Munir

18 – 21 April 2013
CP: 08161166820
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series 2013 “Songkran Splash”

13 – 17 April 2013
Thailand
CP: event@modz.fotografer.net
Info: Fotografer.net

Hunting – Kashmir India Journey with Kemilau

Indonesia
18 – 24 April 2013
New Delhi, India
CP:
081393931000/081567697942
Info: Fotografer.net

Hunting – “Explore South Borneo”

3 – 5 Mei 2013
Kalimantan Selatan
CP: 08161816097
Info: Fotografer.net

Hunting – Belitung Fotografer Tour with Yadi Yasin

6 – Juni 2013
Belitung
CP: 08161166820
Info: Fotografer.net

Hunting – “Crossing Bridges 10”

15 -21 September 2013
Singapore
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Ambon Pattimura Day



ITINERARY

13 Mei

- Tiba di Ambon pagi hari
- Lunch dan Check-in Hotel
- Hunting Sunset Pantai Latuhalat
- Dinner dan pembahasan foto

14 Mei

- Hunting Sunrise Pantai Liang
- Breakfast di local restaurant
- Hunting Human Interest di Pasar Mardika
- Lunch di local restaurant
- Hunting Sunset Pantai Hukurila
- Dinner dan pembahasan foto

15 Mei

- Persiapan dini hari
- Hunting Obor Pattimura
- Breakfast di hotel
- Lunch di local restaurant
- Hunting Sunset Pantai Karang Panjang
- Farewell Dinner

16 Mei

- Breakfast dan pulang kembali

Rp.3.750.000

Info & Pendaftaran : event@modz.fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/82
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media
Technology



Create a Masterpiece.



It takes an artist to understand detail, to appreciate colour nuances and to inspire beyond imagination. Such an artist you will find in the Canon PIXMA PRO Series. Make each print an immaculate work of art with the PIXMA PRO Series. Because You Can

THE PIXMA PRO Series. Discover the Art of Printing up to A3+ size



PIXMA PRO-1

The Genius of Monochrome
A classic beauty with astounding tonal gradation and innovative 12-colour LUCIA ink technology



NEW

PIXMA PRO-10

For True-to-Life Realism
For those who appreciate subtle colour gradation and awesome, long-lasting prints



NEW

PIXMA PRO-100

Relish the Sheer Vibrance
Experience the richness of an 8-colour dye ink system and vivid, vibrant colour prints



DATA SCRIPT
Business Solutions

HEAD OFFICE & SHOWROOM:
Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran Jakarta Pusat 10610
• Telp: (021) 6544515 • Fax: (021) 6544811-13
• SMS: 0812 118 1008 • E-mail: info@datascrip.co.id
• Website: www.datascrip.com

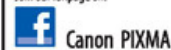
BRANCH SALES OFFICES: • Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132
• Padang (0751) 7870649, 7870539 • Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252
• Surabaya (031) 5665335 • Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 875211, 875225
• Manado (0431) 845639

CANON CENTER:
• Jakarta: E-Mall Ratu Plaza Lt. 1B, Jl. Jend. Sudirman 9, Jkt 10270, Telp: (021) 72791949
• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp: (022) 4219439, 4219429

DEALER Jakarta: Procom 6254341, 6339360 • Soca 62302211 Bandung: CPU 7205677 • Great Prima Lestari 4224487, 4224311 Semarang: Yes Com 8316805, 8443505 Yogyakarta: Eriyaya 555176 • Wisno Grahakom 580620 Surabaya: Betakom 5931867, 5465527 • Duta Sarana Computer 5045291 • Pusat Layanan Canon 5468826 Medan: Logikreasi Utama 4153200 Pekanbaru: Dwiwira Putradinamika 28891 Padang: Maxindo 24714 Jambi: Eleven Com 7551843, 25716 Palembang: Multikom 316857 Banjarmasin: Borneo Prima 3361588 Samarinda: MSA 206220 Makassar: Cahaya Surya 444555 • Sinar Laser 453333 Manado: Harmoni Com 852194 Bali: Ecomter 234713 Batam: Murakom 472518 Pontianak: Cipta Sarana Komputer 762573

Canon Care Center:
• Grand Boutique Center, Blok B no 3-4, Jl. Mangga Dua Jakarta
• Kompleks Ruko Suncity Square, Blok A-30, Jl. M. Hasibun Margajaya, Bekasi Selatan Telp: (021) 88863605
• Ruko Darmawangsa Square Jl. Darmawangsa VI No. 35, Lt. 2 Telp: (021) 72788759, 7244928 Fax: 72788716

Join our fanpage on:



CANON CALL CENTER
(021) 2922 6000

Klik www.canon.co.id

INSIST OF PT. DATASCRIP WARRANTY CARD

coming soon

fotografer.net
FN
SHOP.



Tersedia juga

- Stiker
- Mug

Now Available



Airport Essentials TT483

High capacity, small-sized backpack
which meets domestic and international size carry-on requirements

ORDER NOW >

Tidak termasuk Tripod

Special Product Fotografer.net

fotografer.net

thinkTANK
Be Ready "Before The Moment"

Bisa dipesan di toko@fotografer.net atau focusnusantara



fotografer.net
FN
SHOP.

0274-518839
toko@fotografer.net
fndistro
@fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

The Spirit Continues...

Text: Shodiq Suryo Nagoro & Farid Wahdiono

21 April. R.A. Kartini. Emansipasi wanita. Kita sebagai warga Indonesia pasti sudah mafhum mengenai kaitan tiga frasa tersebut. Kalau saja kita tak punya buku sejarah atau buku-buku lainnya tentang perjuangan Kartini, internet menyediakan banyak pembahasan mengenainya.

Sebagai pahlawan nasional, Kartini – yang lahir pada 21 April 1879 dan meninggal dalam usia relatif muda, 25 tahun – dikenang melalui gerakan emansipasi wanita yang didengungkannya pada masa itu. Bukan dengan senjata, Kartini berjuang melalui tulisan-tulisannya yang tajam mengenai emansipasi dan non-diskriminasi, yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul “Habib Gelap Terbitlah Terang.”

Perjuangan gigih Kartini jelas membuahkan hasil: semangat kesetaraan. Beberapa wanita fotografer sengaja kami munculkan di sini, setidaknya untuk mendengar sekelumit pendapat mereka tentang Kartini dan pengalaman mereka dalam menjalankan profesi. 

April 21. R.A. Kartini. Woman emancipation. As Indonesians, we know how the three phrases relate. If we do not have a history book or any related book discussing Kartini struggle, internet serves various information about her.

As national heroine, Kartini – born in April 21, 1879 and died in her young age, 25 years old – is remembered through her movement of woman emancipation in her era. Not by weapon, Kartini struggled with her critical writings about emancipation and non-discrimination, which afterward was published into a book entitled “Habib Gelap Terbitlah Terang” (From Darkness Towards Light).

Kartini’s dauntless struggle is rewarding: the spirit of equality. We are intentionally presenting some Indonesian female photographers here in order, at least, to hear their opinion on Kartini and their career experience. 



Quality is the Priority



Enny Nuraheni

For Enny Nuraheni, Kartini is the mother for all Indonesian women. “Without her struggle, I would unlikely be able to have this career,” said she who has been working as photojournalist since 1986.

“That’s why I don’t want to muff her struggle. Thanks to her struggle that so many things can be resulted from women’s hands,” she added.

Enny who is currently Chief Photographer at Thomson-Reuters, Indonesia, and based in Jakarta admitted that she has never experienced any discriminative treatment during her career. In her opinion, male and female photographer appreciates each other.

Even so, being a female photographer is not easy for her to manage time between her profession and her role as a wife and mother as well. We will be able to do it all if we are wise and smart enough to manage our time for the three things. “The most important thing is to prioritize the quality for those three,” said Enny who often spends her spare time with gardening, doing services for church, and having quality time with her family.

When she decided to work as photojournalist, the mother of a son and a daughter never thought whether this job will be financially promising. She just considered to try a new thing and to work. “Most of news photographers are idealistic to their work,” she said, and added that if money is needed to support our living, it will flow along with our professional work and performance. 

Bagi Enny Nuraheni, Kartini adalah ibu bagi para wanita Indonesia. “Tanpa perjuangan beliau, tidak mungkin saya bisa berprofesi seperti sekarang ini,” tutur wanita yang sudah menjadi pewarta foto sejak 1986 ini.

“Itu sebabnya saya juga tidak ingin menyia-nyiakan perjuangan beliau, dengan cara mewujudkan perjuangan beliau bahwa dari tangan wanita banyak yang bisa dihasilkan,” imbuhnya.

Enny yang kini sebagai Chief Photographer pada Thomson-Reuters, Indonesia, dan berbasis di Jakarta mengaku tidak pernah mengalami tindakan diskriminatifselamamenjalani profesinya. Fotografer pria dan wanita dinilainya saling menghargai.

Meskipun demikian, sebagai fotografer wanita tidaklah mudah membagi waktu antara menjalankan profesi, sebagai istri dan sebagai ibu. Kita akan bisa menjalaninya bila kita bijaksana dan pandai membagi waktu untuk tiga hal tersebut. “Yang penting adalah mengedepankan kualitas untuk ketiganya,” tutur Enny yang sering mengisi waktu luangnya dengan berkebun, melakukan kegiatan pelayanan di gereja, dan berkumpul dengan keluarga. 



PHOTO BY ENNY NURAHENI



PHOTO BY ENNY NURAHENI

Never Discourage

Sometimes women are inferior to men physically, but not in skill, including photography skill. "Do not despair when you lose physically," said Arti Wulandari, a photography lecturer at Indonesian Institute of the Art (ISI), Yogyakarta.

The figure of Kartini has inspired Arti to carry on her struggle, of course, through the knowledge she has pursued: photography. This mother of two children has been a lecturer in ISI since 2001, and now she teaches photography composition and photo expression.

Most people say that formal education for photography is unnecessary. This 2009 alumnus of ISI Post-graduate Program feels that she has duty to explain, or even convince, that photography study in her university is not just learning shooting technique, but also involving some studies to support photography learning process.

In addition to a lecturer, she is of course a photographer. She has participated in some photo exhibitions in Indonesia and abroad. "This is the manifestation of my dedication and commitment as a professional in photography field," said Arti whose photo works were already bought and collected by some art collectors.

According to Arti, we do not need to discourage because we are women. "Do not feel small," she said, and added that to be a photographer we need to keep sharpening our eyes and heart. **e**

Secara fisik kadang-kadang perempuan kalah dari laki-laki, tapi dalam hal skill mereka berani diadu, setidaknya dalam konteks fotografi. "Jangan putus asa jika kalah fisik," tutur Arti Wulandari, seorang dosen fotografi di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta.

Sosok Kartini telah menginspirasi Arti untuk melanjutkan perjuangan sang pahlawan, tentu saja melalui disiplin ilmu yang telah ditekuninya: fotografi. Ibu dua anak ini telah menjadi dosen di ISI sejak 2001, dan kini mengampu mata kuliah Komposisi Fotografi dan Foto Ekspresi.

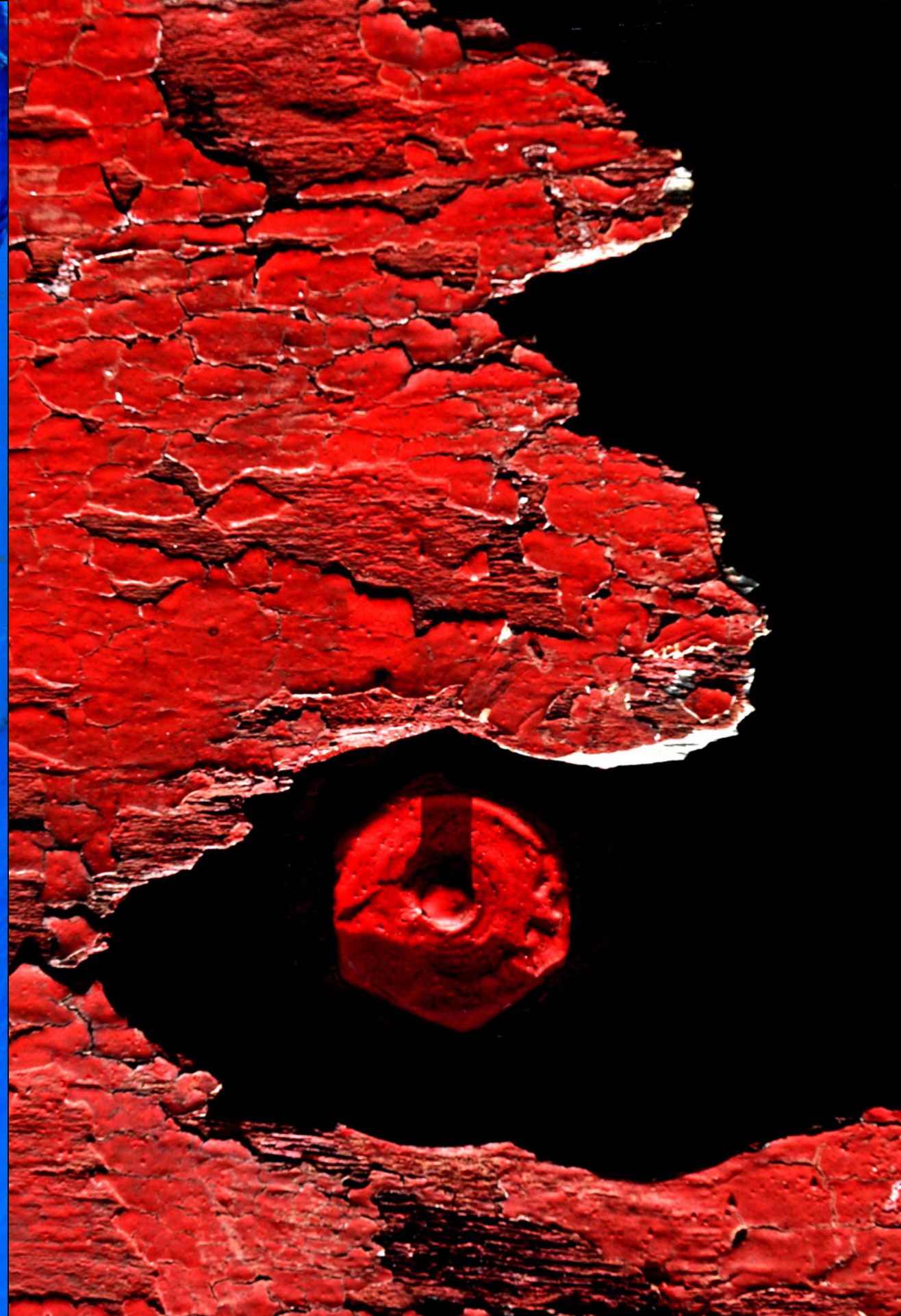
Banyak orang berpendapat bahwa dalam fotografi tak perlu pendidikan formal. Lulusan Program Pascasarjana ISI tahun 2009 di bidang fotografi ini merasa punya tugas untuk menjelaskan, bahkan meyakinkan, bahwa studi fotografi di kampusnya bukanlah sekadar mempelajari teknik memotret, tapi juga mencakup beberapa mata kuliah yang menunjang proses pembelajaran fotografi.

Selain sebagai pengajar, Arti tentu saja seorang fotografer. Kerap dirinya mengikuti pameran-pameran foto baik di dalam maupun di luar negeri. "Ini sebagai wujud dedikasi dan komitmen saya sebagai seorang profesional dibidang fotografi," ujar wanita yang karya fotonya telah banyak dibeli dan dikoleksi oleh sejumlah kolektor seni.

Menurut Arti, kita tidak perlu minder atau kecil hati karena kita perempuan. "Jangan merasa kecil," katanya seraya menambahkan bahwa sebagai fotografer, yang dibutuhkan adalah terus mengasah kemampuan mata dan hati. **e**



Arti Wulandari



PHOTOS BY ARTI WULANDARI



Itta Wijono

Fruitful Struggle

Sejauh ini segala sesuatunya berjalan “baik-baik saja,” tutur Itta Wijono ketika menceritakan pengalamannya sebagai fotografer. Profesi yang dimulainya dari hobi memotret ini telah membawanya melanglang buana.

Karirnya dimulai tahun 1988 ketika dirinya bergabung dengan tim pembuatan film dokumenter berjudul “Tropical Rain Forest” di Kalimantan; di sini ia sebagai fotografer. Lantas ia bekerja di majalah berita bergambar “Jakarta Jakarta” dari 1989 hingga 1997. Setelah itu, ia bergabung ke Femina Group (1997-2005).

Sepanjang pengalamannya sebagai fotografer, ia tak pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif. Menurutnya, itu salah satu buah perjuangan Kartini. “Saya merasakan adanya kesetaraan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan serta lingkungan kerja,” ujar fotografer yang juga penulis buku ini.

Sudah banyak buku yang telah dihasilkannya, entah dia sebagai fotografer dan penulisnya sekaligus, atau sebagai fotografer saja. Bukunya “Rahasia Wine” (2007) – di sini Itta sebagai fotografer – diikuti dalam “GOURMAND World Cookbook awards 2007-2008 di London,” dan menyabet Juara I untuk kategori “Best Wine Education Book in the World.” Dalam Buku “1,2,3 Klik” dan “Memotret Keluarga Memakai Kamera Digital,” Itta adalah fotografer sekaligus penulis bukunya. “Tetap semangat berkarya,” tuturnya sekaligus menyemangati rekan-rekan fotografernya. 

So far everything is “just fine,” said Itta Wijono telling her experience photographer. Her profession which was started from her hobby in photography has brought her traveling around the world.

Her career started in 1988 when she joined a team of documentary film production entitled “Tropical Rain Forest” in Kalimantan as photographer. Later on, she worked in a pictorial news magazine “Jakarta Jakarta” from 1989 to 1997, and then she joined Femina Group (1997-2005).

Throughout her career as photographer, she has never experienced any discriminative treatment. To her, it proves that Kartini’s struggle is fruitful. “I feel the equality in family, society, education, and work environment,” said this photographer and author as well.

She has produced many books, whether both as photographer and writer, or as photographer only. Her book entitled “Rahasia Wine” (2007) – in which Itta is the photographer – was nominated in “GOURMAND World Cookbook awards 2007-2008 in London,” and won the first place for “Best Wine Education Book in the World” category. In the books entitled “1, 2, 3 Klik” and “Memotret Keluarga Memakai Kamera Digital,” Itta is the photographer and the writer as well. “Let your spirit of working move on,” she said and encouraged her fellow photographers. 



PHOTO BY ITTA WIJONO

Photography is Gender-free

Tokoh ikonik. Simbol pembaruan. Suka berbagai ilmu. Begitulah sosok Kartini di mata Lasti Kurnia. “Jadi, menurut saya, nilai-nilai itu bebas gender, siapapun bisa mencontoh tauladan beliau,” ujar pewarta foto di Harian Kompas ini.

Begitu pula dengan fotografi. Menurut perempuan yang pernah menjadi manajer di sebuah galeri seni di Bandung ini, fotografi itu sendiri bebas gender. “Yang tidak bebas gender adalah prosesnya,” tuturnya. Ia mencontohkan, ketika mendapat penugasan untuk memotret seorang tokoh, tokoh tersebut menanyakan kepadanya mana fotografernya, padahal Lasti datang dengan menenteng kamera.

Sistem patriarkal, yang masih dianut oleh sebagian masyarakat kita, seharusnya tidak menjadi penghambat bagi wanita untuk berkarya. Bekerja secara profesional menjadi kunci untuk meyakinkan pihak lain bahwa perempuan pun bisa melakukan yang dikerjakan laki-laki.

Jika sudah berkomitmen menjadi fotografer, harus kita jalani semaksimal mungkin, tak peduli apakah kita perempuan atau laki-laki. “Orang akan melihat karya kita, bukan gender kita,” tegas Lasti yang aktif di komunitas fotografi di Jakarta dan kerap diundang sebagai pembicara seminar.

Penghobi selam ini juga berpendapat, adalah sebuah keuntungan bagi media massa yang memiliki pewarta foto perempuan. Pasalnya, ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan oleh fotografer laki-laki. Sebagai contoh, Lasti pernah mendapat kesempatan untuk meliput proses persalinan yang dilakukan dukun tradisional. Kesempatan ini didapat Lasti lantaran “keluarga lebih merasa nyaman jika yang meliput adalah fotografer perempuan.” ^e

Iconic figure. Symbol of reformation. Loves to share knowledge. That's how Lasti Kurnia portrays Kartini. “So, in my opinion, these values are gender-free, anyone can take her as role model,” said the Kompas Daily photojournalist.

It occurs in photography as well. According to Lasti who was a manager at an art gallery in Bandung, photography itself is gender-free. “It is the process which is not gender-free,” she said. For example, when she did her assignment to photograph a public figure, the public figure asked her where the photographer was, yet, she came with a camera.

Patriarchal system that is still adopted by some of our society should not be a barrier for women to work. Working professionally is the key to convince others that women can do what men do.

If we commit to be a photographer, we must do it earnestly, no matter we are woman or man. “People will tend to appreciate our work, not our gender,” Lasti, who is also active in Jakarta photography community and often invited as seminar speaker, affirmed.

To this diving hobbyist's opinion, it is an advantage for mass media to have female photographers. The reason is that there are some occasions which cannot be accessed by male photographers. For example, Lasti had a chance to cover a childbirth process done by a traditional midwife. This opportunity came as “the family felt more comfortable to be covered by female photographer.” ^e



Lasti Kurnia



PHOTO BY LASTI KURNIA



PHOTO BY LASTI KURNIA

Strong Will, Perseverance

Banyak orang meragukan dirinya sebagai fotografer. Entah kenapa. Mungkin karena dia perempuan, mungkin juga karena penampilannya yang berjilbab. Tapi setelah mengenalnya, “mereka semua baik-baik, cukup respect dan appreciate,” kata Vira Citra.

Bernama lengkap Syevira Citra Hebrina, Vira memandang Kartini sebagai sosok yang inspiratif, bahwa wanita harus pintar dan mandiri, tetapi tetap tidak melupakan kodratnya. Ia juga kagum pada kegigihan Kartini dalam perjuangannya kala itu.

“Niat yang kuat untuk memperjuangkan apa yang kita inginkan akan membawa kita ke berbagai jalan menuju impian kita,” tutur fotografer yang berbasis di Yogyakarta ini.

Bagi Vira Citra, fotografi sebenarnya sudah dikenalnya sejak kecil lantaran sang ayah juga penghobi fotografi. Bekerja secara profesional di bidang fotografi dimulainya pada 2010, ketika bergabung di sebuah majalah terbitan Yogya, dan hingga kini menetapkan profesinya sebagai fotografer freelance.

Fotografer yang juga penulis ini punya passion di fotografi fashion. Namun karena di Yogya genre tersebut masih dianggapnya kurang greget, ia pun menggarap foto produk, pre-wedding dan wedding. Menghadapi ketatnya persaingan di dunia fotografi, Vira mengatakan, “Kita harus benar-benar memahami di mana keunggulan produk/jasa kita,” sehingga kita pun bisa mencari celah untuk menjualnya.

Yang lebih penting lagi, “berkarya terus, hasilkan karya-karya keren,” ujar Vira yang juga penulis freelance ini. 

Most people doubt she is photographer. She doesn't know why. Probably because she is a woman, or maybe from the way she dresses with hijab. But, after they know her better, “they all quite respect and appreciate me,” said Vira Citra.

Having a birth name Syevira Citra Hebrina, Vira considers Kartini as an inspiring figure encouraging women to be smart and self-reliant, but not to forget their nature as women. She admires Kartini's persistence during her struggle at that time.

“Strong will to fight for what we want will lead us to many ways to achieve our dreams,” said this Yogyakarta-based photographer.

She has been familiar to photography since her childhood because her father was a photography hobbyist. She started as professional photographer in 2010 when she joined a magazine published in Yogyakarta, and up to this day she works as a freelance photographer.

Vira, who is also a freelance writer, actually has passion on fashion photography. Since, according to her, the genre is less favored at this time in Yogyakarta, she works more on product, pre-wedding, and wedding photography. Deal with the intense competition in photography industry, Vira suggested, “We must completely understand the excellence of our product/service excellence,” so we can find our market opportunity.

The most important thing is, “keep creating, make more cool works,” she said. 



Vira Citra



PHOTOS BY VIRA CITRA



Equally Respected



Sonia Prabowo

Sejak 2006, Sonia Prabowo telah memantapkan dirinya sebagai fotografer profesional. Ia sangat menyukai seni, terutama seni visual, “dan merasa bahwa kamera adalah alat yang paling cocok untuk saya dalam menuangkan hati dan pikiran saya.”

Namun, ia mengaku ada dua sisi dalam dirinya, yakni sebagai fotografer yang berkontribusi pada industri (portraiture, sensual art, landscape, fashion dan iklan), yang notabene bekerja untuk klien; dan sebagai seniman yang berkarya melalui pengendalian pikir dan rasa dengan mengonsep foto, yang kemudian dipamerkan demi membagi pendapat pada masyarakat dan diharapkan dapat menginspirasi. Ia punya passion yang sama untuk keduanya, “walaupun eksekusi dan tujuannya berbeda,” ungkapnya.

Dalam bidang seni, termasuk fotografi, tidak ada yang lebih diuntungkan ketika kita perempuan atau laki-laki. Keduanya punya kesempatan yang sama. Cara pandang di antara keduanya yang berbeda harus sama-sama dihargai, bukan dianak-emas-kan salah satunya.

“Perempuan berhak disetarakan dengan laki-laki karena cara pandang atau treatment perempuan dan laki-laki itu berbeda. Dan hal itu membuat dunia tambah berwarna,” kata fotografer asal Yogyakarta yang kini bermukim di Bali ini

Sejauh yang dijalaninya, ia merasa tidak pernah melihat keistimewaan sebagai seorang wanita fotografer, bila dibandingkan dengan yang laki-laki. “Para fotografer perempuan seharusnya bisa menunjukkan pada dunia bahwa memang mereka layak untuk diunggulkan,” ujar wanita yang selalu mengedepankan profesionalisme dalam bekerja ini. 

Since 2006, Sonia Prabowo has decided to be a professional photographer. She has big passion on art, especially visual art, “and feels that camera is the right equipment for me to express what is in my heart and my mind.”

However, according to her, there are two sides inside her, namely as a photographer contributing to industry (portraiture, sensual art, landscape, fashion and commercial) who basically works for clients; and as an artist who works through crystallizing the mind and sense by concepting photos which are then showcased to share opinion with other people, and expected to inspire. She has equal passion for both, “eventhough both are different in execution and purpose,” she said.

In art, including photography, whether you are male or female, no one is more fortunate or propitious. Both have equal opportunity. Different viewpoints between them must be equally respected, not to favor one of them.

“Equality between woman and man is a must since woman’s viewpoint or treatment is different from man’s. That makes the world more colorful,” said the photographer from Yogyakarta who is now based in Bali.

To her, to be a female photographer is nothing special. “Female photographers should be able to show the world that they are deserved to be championed,” said Sonia who always puts forward professionalism in working. 



PHOTOS BY SONIA PRABOWO

idL

Photography for Fun & Charity

Text: Farid Wahdiono

E-mail: farid@exposure-magz.com

Something interesting, even unique, occurs in this photography community. Not only the brief name of this club, “idL”, but indeed its expectation is different from other clubs of photography in general. “idL does not expect to be a big photography community,” said Satyo Nugroho, a member who is pointed as a spokesman of the club.

The members prefer idL to be a solid community, to encourage and help each other. Above of all, they can give “benefits to all members, to the world of photography especially in Indonesia, and to all people, through their works of photography.”

Ada sejumlah hal menarik, bahkan cenderung unik, dari komunitas fotografi ini. Bukan hanya nama klub yang cukup singkat, “idL,” melainkan juga harapannya yang sungguh berbeda dari kelompok-kelompok fotografi umumnya. “idL tidak berharap menjadi komunitas fotografi yang sangat besar,” tutur Satyo Nugroho, seorang anggota yang ditunjuk sebagai juru bicara klub.

Para anggota lebih menginginkan idL menjadi komunitas yang solid, saling mendorong dan saling membantu. Dan yang paling penting, mereka dapat memberi “manfaat sebesar-besarnya bagi para anggota, dunia fotografi Indonesia dan masyarakat luas melalui karya-karya fotografi” yang mereka miliki.





Name Changed

This Indonesia Leica fans club was first formed through mailing list by Jerry S. Justianto and Budi Darmawan, named “id-Leica”, on September 27, 2001. It was aimed to gather all Indonesian people using Leica cameras, whether they domiciled inside or outside the country, professional or amateur photographers.

In 2010, the members of id-Leica agreed to change the name of the club to idL. It was to avoid the use of trademark which was legally possessed by Leica Camera AG.

In the same year, the members of idL got more active and grew in numbers. It absolutely became the perfect moment for idL to redefine its goals, mission, and activities, in order to avoid the club from becoming a cirque for gathering only.

Ganti Nama

Komunitas penggemar Leica Indonesia ini awalnya dibentuk melalui *mailing list* oleh Jerry S. Justianto dan Budi Darmawan, dengan nama “id-Leica,” pada 27 september 2001. Tujuannya tentu untuk mengumpulkan para warga Indonesia pengguna kamera Leica yang tinggal di dalam dan luar negeri, baik yang fotografer profesional maupun amatir.

Pada tahun 2010, para anggota id-Leica sepakat untuk mengganti nama kelompoknya menjadi idL. Ini dimaksudkan untuk menghindari pemakaian merek dagang yang secara legal dimiliki Leica Camera AG.

Kebetulan pada tahun yang sama anggota-anggota idL semakin aktif dan jumlahnya bertambah. Tentunya ini menjadi waktu yang tepat bagi idL untuk mendefinisikan ulang tujuan, misi dan aktifitasnya, agar tak sekadar menjadi ajang kumpul-kumpul belaka.



PHOTO BY SATYO NUGROHO



PHOTO BY JERRY S. JUSTIANTO



PHOTO BY JERRY S. JUSTIANTO



PHOTO BY WIN SOEGONDO



PHOTO BY YONGKIE LIE



PHOTO BY MARTIN MULWANTO

Tak Ingin Formal

Hingga kini idL sebagai klub fotografi ternyata tidak memiliki ketua. “idL memang bersepakat untuk *gak* punya ketua, kecuali untuk beberapa *event* biasanya kita menunjuk ketua panitia *event* aja,” jelas Satyo.

Para anggota lebih memilih klub mereka menjadi komunitas yang longgar, tidak menjadi klub resmi/formal. Bagi mereka, yang terpenting adalah kontribusi para anggota. Kontribusi tersebut bisa dari anggota untuk anggota, dan dari anggota untuk masyarakat yang lebih luas yang, menurut Satyo, bisa “berupa kegiatan-kegiatan dan sumbangan sosial.”

Makanya, idL kerap menjalin kerja sama dengan institusi-institusi nirlaba untuk mengadakan kegiatan-kegiatan positif. Beberapa kegiatan bahkan melibatkan institusi komersial untuk promosi produk. Tentu saja hasil dari kerja sama tersebut kembali lagi kepada idL dan masyarakat luas.



PHOTO BY RAUL RENANDA

Not to Be Formal

Up to now, idL as a photography club in fact does not have a chairman. “idL has agreed not to have a chairman, except for some events where we usually appoint a member to be the chairman, just for the events,” explained Satyo.

The members prefer the club to be a flexible community, instead of becoming a formal club. For them, the most important thing is the contribution of the members. The contribution can be from members to themselves, and from members to wider society that, according to Satyo, it can be “in a form of social activities and donation.”

Therefore, idL has frequently cooperated with non-profit institutions to hold positive events. Some events even involved commercial institutions to promote some products. The outcome of the cooperation will return to idL and the society.



PHOTO BY DHINARESJWARI WARADUHITA



PHOTO BY BENNY ASRUL

Eat More, Shoot Less

As a photography community, idL periodically conducts photo hunting involving some members. But this activity is never done too seriously, including its discussion of photography techniques. “Mostly for fun and companionship,” added Satyo.

In every hunting or gathering held by idL, most discussions are held in a relaxed atmosphere. Even some members describe it in a joke: “Eat more, shoot less.”

They have held photo hunting in several places, such as Bali, Semarang, Bandung, Sukabumi, and also Jabodetabek.

Not Just Exhibition

The idL has group page in Facebook (<https://www.facebook.com/groups/id.leica/>) which is usually used by its members to share their photo works. It's just a kind of room for sharing among members.

Besides, they also hold photo exhibition to showcase their works. There is an exhibition held independently by idL, and there is also an exhibition involving a cooperation with other parties. Some exhibitions they have held were not merely exhibition, but also included social activity or charity in it.

In August 2011, they held a photo exhibition entitled “Subtle Beauty Living in Indonesia” at Plaza Senayan, Jakarta. The fund derived from photo auction in the exhibition was donated to free cataract surgery program at RSCM Jakarta.





PHOTO BY ABIPRAYADI RIVANTO

Lebih Banyak Makan daripada Motret

Sebagai komunitas fotografi, idL secara berkala melakukan *hunting* foto bersama. Namun, kegiatan ini tidak pernah dilakukan terlalu serius, termasuk dalam memperbincangkan teknik fotografinya. “Lebih banyak unsur *fun* dan kekeluargaan *aja*,” ujar Satyo.

Dalam setiap *hunting* atau kumpul-kumpul yang diselenggarakan idL, kebanyakan diskusinya berlangsung dalam suasana santai. Malahan ada sejumlah anggota yang mengatakan dengan berkelakar, “Kebanyakan makan-makannya daripada motretnya.”

Hunting bersama pernah mereka lakukan antara lain di Bali, Semarang, Bandung, Sukabumi, dan tentunya Jabodetabek.

Tak Sekadar Pameran

Sharing karya foto biasanya dilakukan di halaman grup mereka di Facebook: <https://www.facebook.com/groups/id.leica/>. Ini semata hanya sebagai ajang berbagi sesama anggota.

Selain itu, mereka juga menggelar pameran foto untuk memamerkan karya-karya para anggota. Ada pameran yang diselenggarakan sendiri oleh idL, tapi ada pula yang melibatkan kerja sama dengan pihak lain. Hanya saja, pameran yang pernah mereka selenggarakan bukanlah sekadar pameran, melainkan juga melibatkan kegiatan sosial atau *charity* di dalamnya.

Pada Agustus 2011, mereka mengadakan pameran foto bertajuk “Subtle Beauty Living in Indonesia” di Plaza Senayan, Jakarta. Hasil lelang foto dari pameran ini disumbangkan untuk keperluan operasi katarak gratis di RSCM Jakarta.

Meanwhile, in the exhibition entitled “Soul of Tomorrow” held in January 2013, also at Plaza Senayan, they brought a theme about children from around the world. “We donated the proceeds collected from the photo sale in the exhibition as scholarships for disadvantaged children via Yayasan Humanisti, Jakarta,” said Satyo Nugroho.

A number of photo works of the idL members were also included in an exhibition in Auckland, New Zealand, for Indonesian tourism promotion purposes; and also in breast cancer campaign and in ANZ Travelers Card launching, in Jakarta.

Sementara dalam pameran foto “Soul of Tomorrow” yang diadakan pada Januari 2013, juga di Plaza Senayan, mereka mengangkat tema tentang anak-anak dari seluruh dunia. “Hasil penjualan foto dari pameran tersebut kami sumbangkan untuk beasiswa anak kurang mampu melalui Yayasan Humanisti, Jakarta,” terang Satyo Nugroho.

Sejumlah karya foto anggota idL juga pernah diikuti dalam pameran di Auckland, Selandia Baru, untuk keperluan promosi pariwisata Indonesia; juga dalam sebuah pameran foto dalam rangka kampanye kanker payudara dan launching ANZ Travelers Card di Jakarta.



PHOTO BY ARIANTI DARMAWAN

Photography Book Publishing

According to Satyo, idL has had the next activity programs. In addition to photo exhibitions to be held in several venues in Jakarta, the club will publish a photography book. As usual, the book publishing will be targeted to raise fund and will be donated to others who need it.

As we know, some idL members have achieved recognition from such world photography institutions as IPA (International Photography Awards), Prix de la Photographie Paris (Px3), and some others.

Most of idL members are amateur photography hobbyists with various background of profession. There are now about 119 members, living in Indonesia and other countries, that have joined idL's Facebook group. [e](#)

Penerbitan Buku Fotografi

Menurut Satyo, idL telah memiliki program-program kegiatan selanjutnya. Selain pameran foto yang akan digelar di beberapa tempat di Jakarta, mereka juga akan menerbitkan buku fotografi. Seperti biasanya, penerbitan buku itu pun ditargetkan untuk menggalang dana, yang nantinya disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Perlu diketahui, beberapa anggota idL telah mendapatkan *recognition* dari institusi fotografi dunia, seperti IPA (International Photography Awards), Prix de la Photographie Paris (Px3), dan lainnya.

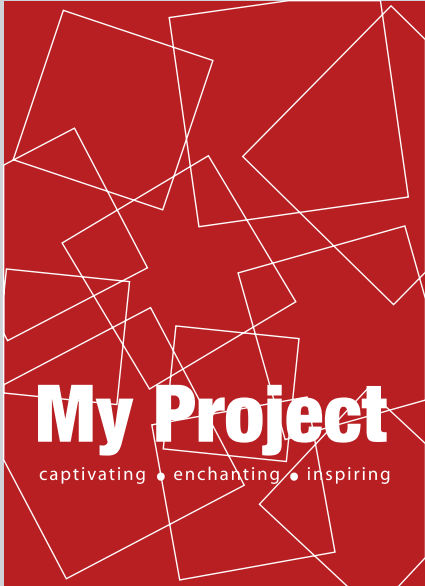
Sebagian besar anggota idL adalah penghobi fotografi amatir dengan latar belakang profesi yang beragam. Di grup Facebook mereka kini telah bergabung sekitar 119 anggota yang berdomisili di Indonesia maupun di luar Indonesia. [e](#)



PHOTO BY KRESNA PRIAWAN

Kontak idL
E-mail: info@id-lei.ca





Capturing Interior/Exterior Building for Magazine

Photos & Text: Susilo Waluyo







Making photographs for magazine, particularly for illustration accompanying an article on property and design-themed rubric, has a distinctive challenge, at least compared to people, nature, or any other themes.

Interior photo should represent atmosphere in the room wholly and integrally through a narrow frame. The number of photos displayed might be limited due to limited page availability. For that reason, overview shooting angle – capturing objects as many as possible – is needed in interior photo.

Building, house, and any architecture exterior photos should be integrally presented, by featuring its interesting perspective angle. In exterior photo, it is usually composed with the area landscape perspective as the foreground or background, in order to make it visually more dynamic.

To my experience, compared to portrait photo format, photo with landscape format tends to be the choice since it captures more objects, and eases the layout setting in the magazine. Instead of having narrower angle of view, portrait format tends to take up more spaces in magazine layout. 



















Menghasilkan foto untuk keperluan majalah, khususnya untuk ilustrasi tulisan pada rubrik bertema properti dan desain, memiliki tantangan yang berbeda, setidaknya bila dibandingkan dengan tema orang, alam dan lainnya.

Foto interior harus bisa menceritakan suasana di dalam ruang secara utuh dan berkesinambungan dalam batasan *frame* yang sempit. Jumlah foto yang ditampilkan bisa sangat terbatas karena jatah halaman yang disediakan juga tidak banyak. Oleh karena itu, sudut foto *overview* – yang menangkap sebanyak mungkin obyek yang ada – sangat dibutuhkan dalam foto interior.

Foto eksterior bangunan, rumah dan karya arsitektur lainnya juga harus berbicara secara utuh, dengan menonjolkan sudut perspektif bangunan yang menarik. Biasanya, foto eksterior juga dikomposisikan dengan perspektif lansekap kawasan sebagai latar depan atau latar belakang, agar secara visual terlihat lebih dinamis.

Sejauh pengalaman saya, dibandingkan foto berformat *portrait*, foto dengan format *landscape* lebih menjadi pilihan karena cenderung menangkap lebih banyak obyek, dan memudahkan dalam penataan *layout* majalah. Selain memiliki sudut pandang yang lebih sempit, foto berformat *portrait* cenderung menghabiskan ruang dalam *layout* majalah. 





Susilo Waluyo
jengsoes@gmail.com

Since 2007, he joined Jakarta-based Housing Estate magazine as photographer. His photography specialization in property and design are covering residential, apartment, architecture, and interior with furnitures and accessories.

East Europe in a Hurry

Photos & Text: D. Agung Krisprimandoyo

Traveling to East Europe in a week, and visiting four countries, is a challenge while you can still enjoy your traveling and photography at the same time. In an outing organized by our office attended by a bus of participants with tour operator's super-tight schedule, we had to smartly manage the time and keep being creative to shoot the visited places.

According to an Indonesian travel photographer, Andi Sucirta, in photography for traveling, traveling activity becomes the main focus, while photography is the supporting one. For example, when someone is on vacation abroad, he/she brings along his/her camera to capture his/her vacation. But, in traveling for photography, it focuses on traveling which is done specifically for photography purpose. The main difference is on the traveling purpose which implies to the preparation before traveling.

Bepergian ke Eropa Timur dalam waktu satu minggu, dan mengunjungi empat negara, merupakan tantangan tersendiri untuk tetap dapat menyalurkan hobi *traveling* dan fotografi. Dalam kegiatan *outing* yang diselenggarakan oleh kantor kami yang diikuti serombongan peserta satu bus penuh, dengan jadwal yang super-padat dari operator tur, kita harus jeli memanfaatkan waktu dan tetap kreatif untuk memotret tempat-tempat yang dikunjungi.

Seorang *travel photographer* Indonesia, Andi Sucirta, berpendapat bahwa dalam *photography for traveling*, kegiatan *traveling* menjadi fokus utama sedangkan fotografi hanya berperan sebagai pendukung. Contohnya, ketika seseorang berlibur ke luar negeri, dia membawa kamera untuk memotret aktifitas berliburnya. Sebaliknya, *traveling for photography* lebih menitikberatkan pada *traveling* yang dilakukan secara khusus untuk kepentingan fotografi. Perbedaan utamanya terletak pada tujuan *traveling* yang kemudian berimplikasi pada persiapan sebelum melakukan *traveling*.



Preparation

What to prepare for traveling and photo hunting on this occasion? Trip schedule to Vienna (Austria), Bratislava (Slovakia), Budapest (Hungary) and Prague (Czech Republic) at the end of last year could be easily obtained from the tour operator. Travel agency had completely prepared itinerary with some information on flight, hotel, and places to visit.

To complete the information, browsing the internet was carried out to collect destination maps, download some brochures, and search photo collections from travel image web up to personal blogs. A book entitled *Travel Photography* by Richard I'anson published by Lonely Planet was suitable as travel proviso and of course as an inspirational book.

Beside several technical guides or photo techniques, the book explains some tips about photo etiquette, shooting prohibition until gear security and photographer safety. The most important guide is about what kind of subjects to be captured like People (portrait, groups, children, daily life), Landscapes, Urban Environment (city view, architecture, streetscapes, urban detail, traffic & transport), Food & Drink (at the market), etc.

For a professional travel photographer, it is a career. For some people, travel photography is related to new experience and history, new place, meeting new people and new food. For me, apart from traveling and photo hunting, I was also a documentary photographer for my trip mates and the photos should say "I've been there."

I also had experience how to update tour leader's daily schedule; to manage time for hunting before the tour began in the morning, hunting at free time and when the tour mates were busy to buy souvenirs; and to accelerate the dinner time to capture blue-hour moment. Perhaps the most important thing is to share it with you, and I hope this traveling could inspire you.

Persiapan

Apa saja yang perlu disiapkan untuk *traveling* dan *hunting* foto kali ini? Jadwal perjalanan ke Wina (Austria), Bratislava (Slovakia), Budapes (Hungaria) dan Praha (Republik Ceko) pada akhir tahun lalu bisa dengan mudah didapat dari operator tur. *Travel agent* sudah lengkap menyiapkan *itinerary* dengan informasi jadwal penerbangan, hotel, dan tempat-tempat yang dikunjungi.

Untuk melengkapi informasi, *browsing* di internet dilakukan untuk mengumpulkan beberapa peta tempat tujuan, mengunduh sejumlah brosur, dan mencari koleksi foto dari web khusus *travel image* sampai dengan blog-blog pribadi. Buku berjudul *Travel Photography* yang ditulis oleh Richard I'anson terbitan Lonely Planet menjadi bekal dalam perjalanan, dan tentunya menjadi *inspirational book*.

Selain beberapa petunjuk teknis maupun teknik pemotretan, dalam buku tersebut juga terdapat beberapa panduan mengenai *photo etiquette*, larangan memotret sampai soal keamanan peralatan dan keselamatan fotografer. Panduan penting adalah mengenai subyek-subyek apa saja yang wajib dipotret, seperti People (*portrait, groups, children, daily life*), Landscapes, Urban Environment (*city view, architecture, streetscapes, urban detail, traffic & transport*), Food & Drink (*at the market*) dan lain-lain.

Bagi seorang *travel photographer* profesional, ini pekerjaan. Bagi sebagian orang, *travel photography* berkaitan dengan pengalaman dan sejarah baru, tempat baru, juga bertemu orang dan makanan yang baru. Bagi saya, selain *traveling* dan *hunting* foto, juga sebagai juru foto dokumentasi teman-teman seperjalanan yang foto-fotonya harus berbunyi "I've been there."

Saya juga punya pengalaman bagaimana meng-update jadwal *tour leader (guide)* setiap hari, memanfaatkan waktu untuk *hunting* ketika tur belum dimulai di pagi hari, *hunting* ketika acara bebas dan ketika teman-teman rombongan sibuk berbelanja souvenir, serta mempercepat waktu *dinner* ketika *bluehour* harus tidak boleh dilewati. Mungkin yang terpenting adalah dapat *sharing* dengan Anda, dan saya berharap *traveling* kali ini bisa menginspirasi.



Vienna

Vienna, the capital of Austria, is located in the Danube riverside, right at the foot of Alp slopes and surrounded by giant green belt called as Vienna Woods. Some famous composers in the history like Strauss, Mozart, and Beethoven were born and raised here. Vienna is also the city where Sigmund Freud, Otto Wagner and Gustav Klimt revolutionized psychology, architecture, and painting.

In every corner of Vienna, old buildings remarking the history of the city's growth are well-treated and well-maintained, such as the Hofburg palace (the imperial palace), Schonbrunn palace (summer residence), Wiener Staatsoper, Weihnachten, Vienna's Parliament, Vienna City Hall, and many others. A city which really appreciates how valuable the history is!

Wina

Wina, ibukota Austria, berada di tepi sungai Danube, tepat di kaki lereng pegunungan Alpen dan dikelilingi oleh *green belt* besar yang disebut dengan *Vienna Woods*. Beberapa komposer terbesar dalam sejarah, seperti Strauss, Mozart, dan Beethoven dilahirkan atau dibesarkan di sini. Wina juga merupakan kota di mana Sigmund Freud, Otto Wagner dan Gustav Klimt merevolusi bidang psikologi, arsitektur dan lukisan.

Di setiap sudut kota Wina bangunan-bangunan kuno penanda sejarah perkembangan kota dipertahankan dan dirawat dengan baik, seperti istana Hofburg (*the imperial palace*), istana Schonbrunn (*summer residence*), Wiener Staatsoper, Weihnachten, Vienna's Parliament, Vienna City Hall, dan sebagainya. Kota yang sungguh-sungguh menghargai arti sebuah sejarah!



The zero point of Vienna is located in the old town area around Stephansdom or the St. Stephen's Cathedral Church. This old church is usually called as the zero point or axis of Vienna, established and referred as the point for measuring the distance toward and from Vienna.

The old buildings are not just as the history of Wina, but they also become the witness of city's growth into a modern city nowadays.

Modern public transportation system is one of the best in the world. Commuter train (Schnellbahn/S-Bahn) is integrated with public transportation network, and becomes the most affordable transportation. The public transportation ticket is already integrated; one ticket has accessible transit to other public transportation, like S-Bahn, subway train (U-Bahn), tram (Straßenbahn) or city bus (Stadt-Omnibus).

Titik nol kota Wina terdapat di kawasan kota tua di sekitar Stephansdom atau Gereja Katedral St. Stephen. Gereja tua ini disebut sebagai titik nol atau poros kota Wina didirikan dan disebut sebagai titik untuk mengukur jarak dari dan menuju Wina.

Bukan hanya bangunan-bangunan kuno yang menjadi sejarah kota Wina, tetapi juga menjadi saksi berkembangnya kota tersebut menjadi kota yang sangat modern seperti sekarang.

Sistem transportasi umum modern merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Kereta komuter (Schnellbahn/S-Bahn) termasuk dalam jaringan transportasi umum dan paling murah. Tiket transportasi umum ini sudah terintegrasi, sehingga satu tiket berlaku bila kita ganti kendaraan umum, baik S-Bahn, kereta bawah tanah (U-Bahn), trem (Straßenbahn) maupun bis kota (Stadt-Omnibus).

Budapest

Budapest is divided by Danube River into two parts; on the hill is called Buda and on the foot of hill is Pest.

The beauty of Danube River is undoubtedly considering the composer Johan Strauss eternalized it in a song entitled *Blue Danube*. In the morning, at noon, in the afternoon or at night, boats and luxury liner brings people onboard and sail along the river.

Buda is dominated by castle palace buildings (The Buda Castle Palace) in gothic and renaissance style, fort (Fisherman's Bastion) in beautiful neo-romanesque and neo-gothic style. Since the location is in the highland, this area becomes the elite residential area with attractive view of Danube River and Pest city on the opposite.

Pest is also known as the city of Budapest where 75% of its population lives there. This area is commonly occupied with residential area, shops, offices, and government offices and parliament building in neo-gothic architecture which becomes the icon of Budapest. The harmony of palace castle in Buda, parliament building in Pest, and Chain Bridge over Danube River make Budapest called as The Queen of the Danube.

Budapes

Kota Budapes dibelah menjadi dua bagian oleh sungai Danube; di bagian bukit disebut kota Buda dan di bagian kaki bukit adalah kota Pes.

Keindahan sungai Danube sendiri tentu sudah tidak diragukan lagi mengingat komposer Johan Strauss mengabadikannya dalam sebuah lagu *Blue Danube*. Pagi, siang, sore maupun malam hari terdapat perahu-perahu dan kapal mewah hilir mudik membawa orang-orang berpesiar menyusuri sungai.

Wilayah Buda didominasi oleh bangunan kastil istana (The Buda Castle Palace) yang bergaya *gothic* dan *renaissance*, benteng (Fisherman's Bastion) yang bergaya *neo-romanesque* dan bergaya *neo-gothic* yang indah. Karena letaknya yang tinggi maka daerah ini juga menjadi daerah permukiman elit yang memiliki view menarik, yaitu sungai Danube dan kota Pes di seberang.

Wilayah Pes lebih dikenal sebagai *city* dari Budapes di mana hampir 75% penduduk tinggal. Pada wilayah ini umumnya berdiri kawasan permukiman, pertokoan, perkantoran dan pemerintahan serta gedung parlemen berarsitektur *neo-gothic* yang menjadi ikon Budapes. Keharmonisan kastil istana di Buda, gedung parlemen di Pes, dan jembatan Chain di atas sungai Danube menjadikan Budapes mendapat gelar sebagai The Queen of the Danube.









A typical and unforgettable traditional market in Budapest is called Vásárcsarnok (Central Market) which is located in Fovám tér, Pest. This market is accessible by yellow tram, get off at the shelter opposite to the Chain Bridge connecting Buda and Pest. We can see the two-storey market building which looks like a palace; it is painted in brown and its rooftop in combination of yellow and green.

Entering the market, my first impression is that it's magnificent with its festive situation. Some stalls are well-arranged on the ground floor and sell various fresh products; and my eyes are served with colorful scenery of fruits and vegetables. The strong scent of paprika tempted me. Hungarian Paprika is one of the basic ingredients for Goulesh, famous cuisine in Hungary. Some stalls sell Hungarian Paprika Powder as souvenir.



Sebuah pasar tradisional di Budapes yang khas dan tak terlupakan adalah Vásárcsarnok (*Central Market*) yang terletak di Fovám tér daerah Pes. Pasar ini dapat dicapai dengan menaiki trem berwarna kuning, turun di halte seberang jembatan Chain yang menghubungkan Buda dan Pes. Terlihat bangunan pasar berlantai dua yang mirip istana, gedung pasar berwarna coklat dan atap berwarna kombinasi kuning dan hijau.

Kesan pertama memasuki pasar tradisional ini terasa megah dengan suasana yang sangat ramai. Ada beberapa los yang tertata rapi di lantai dasar yang menjual berbagai macam produk segar, dan mata saya langsung disuguhi pemandangan warna warni buah dan sayuran yang dijual. Aroma paprika sangat menyengat, menggoda penciuman saya; *Hungarian Paprika* adalah salah satu bahan dasar Goulesh, masakan khas Hungaria yang terkenal. Beberapa kios menjual *Hungarian Paprika Powder* sebagai oleh-oleh.





Bratislava

Bratislava is the capital of Slovakia which was 20 years ago (1993) separated from Czech Republic. Slovakia is one of European Union countries which is vastly developed in post-communist era. No frightening symbols of communism are left there. I just found a Stalin statue at the end of Old Town.

The festivity was felt when I entered Old Town located on the Danube riverside – the river flows to Budapest. We can find some old buildings from 17th century which are well-maintained. The small path of Old Town is designed for pedestrian, ornamented with some unique tiny statues like “man at work” and “paparazzi” tempting the tourists to take pictures.

Bratislava

Bratislava, adalah ibu kota Slovakia, yang 20 tahun lalu (1993) berpisah dari Republik Ceko. Negara Slovakia merupakan satu negara di Uni Eropa yang berkembang pesat setelah runtuhnya komunisme. Tidak tampak bekas-bekas keangkeran simbol komunisme di sana. Saya hanya menjumpai sebuah patung Stalin di ujung Old Town.

Kemeriahan kota Bratislava baru terasa ketika memasuki Old Town yang terletak di tepi sungai Danube, yang mengalir menuju Budapes. Terlihat beberapa gedung tua peninggalan abad ke-17 yang masih terawat. Jalan di Old Town yang kecil dikhususkan untuk pejalan kaki, dihiasi oleh beberapa patung unik seperti “*man at work*” dan “*paparazzi*” yang menggoda wisatawan untuk berfoto bersama.







Prague

Walking down to Prague Castle, crossing Charles Bridge until the old town square, and feels the romantic side of neat cobbled street in 1.5 km of length. That's the sensation of Prague, the capital and the largest city in Czech Republic.

The air is getting colder when I visited this Bohemian nation. The guards substitution in Prague Castle, now becoming the office and residence for the President, welcomed and warmed the atmosphere. Prague Castle is located above a hill along the left riverside of Vltava River. In 7 acre area, Prague Castle complex seems like a small town and still operates until now. Guinness Book of World Record notes it as the largest castle complex in the world.

After enjoying the Prague castle atmosphere, the trip was continued by walking down Vltava River toward Charles Bridge (Karlův Most). The bridge that was built in 13th century with 516 meters in length is so gorgeous; it decorated with 30 saint statues on its left and right side. Along the bridge, there are so many activities from souvenir sellers, painting artists, street musicians and singers, and other street performers. At the end of the bridge, many tourists wiped a statue and made a wish.

Old town square is the center of Prague which is crowded by souvenir shopping center, various restaurants and cafés. On the east end of the square there is Our Lady Before Tyn Church in gothic style, and St. Nicholas Church in baroque style. The square becomes a perfect place to hang out and chat while enjoying the town atmosphere. One of the best views is building in pastel colors surrounding the square.

I entered a café with romantic atmosphere right across the city hall. From that place, we could see the view of Prague Astronomical Clock which is iconic in the town. In every hour, it shows The Walk of the Apostles. Many tourists are willing to wait, even in a long time, for the show of the astronomical clock. It was made in 1410 and still works properly until nowadays. 🇨🇪





Praha

Menyusuri Kastil Praha (*Prague Castle*), menyeberangi jembatan Charles hingga alun-alun kota lama, dan merasakan sisi romantis pada jalan berbatu yang rapi sepanjang kurang lebih 1,5 km. Itulah sensasi kota Praha, ibu kota sekaligus kota terbesar di Republik Ceko.

Udara dingin mulai terasa ketika berkunjung ke negeri Bohemian ini. Pergantian pasukan pengawal di Kastil Praha yang sekarang menjadi kantor dan kediaman presiden itu menyambut dan menghangatkan suasana. Kastil Praha terletak di atas sebuah bukit di sepanjang tepi kiri sungai Vltava. Kompleks Kastil Praha seluas 7 hektar ini layaknya sebuah kota kecil dan masih dipergunakan hingga sekarang; tercatat di *Guinness Book of World Records* sebagai kompleks kastil terbesar di dunia.

Seusai menikmati suasana Kastil Praha, perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri Vltava River menuju Charles Bridge (Karlův Most). Jembatan yang dibangun pada abad ke-13 sepanjang 516 meter ini memang benar-benar indah; dihiasi sebanyak 30 patung Santo di kanan kirinya. Ketika menyusuri jembatan, banyak aktifitas dilakukan oleh penjual pernak-pernik, seniman lukis, juga beberapa musisi dan penyanyi jalanan serta artis jalanan lainnya. Di ujung jembatan banyak wisatawan mengusap sebuah patung di sana sambil *make a wish*.

Alun-alun kota lama (*old town square*) merupakan pusat kota Praha yang dipenuhi oleh pusat perbelanjaan cinderamata, bermacam restoran serta puluhan café. Di bagian ujung timur alun-alun terdapat Gereja Our Lady Before Týn yang bergaya gotik, dan Gereja St. Nicholas yang bergaya barok. Alun-alun ini menjadi tempat yang nyaman untuk *kongkow* dan *ngerumpi* sambil menyaksikan suasana kota. Salah satu pemandangan terbaik adalah bangunan berwarna pastel yang mengelilingi alun-alun.

Saya memilih sebuah café dengan suasana romantis, yang persis berada di seberang balaikota. Dari sini terlihat *view* Jam Astronomi Praha (*Prague Astronomical Clock*) yang menjadi ikon kota. Setiap jamnya, jam tersebut mempertunjukkan Kisah Perjalanan Para Rasul (*The Walk of the Apostles*). Banyak wisatawan rela berlama-lama menunggu detik-detik dimulainya pertunjukan dari jam Astronomi yang dibuat pada tahun 1410 tersebut, dan masih bekerja dengan baik sampai saat ini. 🇨🇪





D. Agung Krisprimandoyo
krisprimandoyo@yahoo.co.id

A property worker lives in Surabaya,
 travelling hobbyist and photographer
 for travelling

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105mm L IS USM
22.3 MP

Rp36.710.000



▶ Canon EOS 5D Mark III BO
22.3 MP

Rp29.890.000



▶ Canon EOS 6D + EF 24-105mm L
IS USM Wi-Fi GPS
20.2 MP

Rp24.705.000



▶ Canon EOS 7D BO
18.0 MP

Rp12.590.000



▶ Canon EOS 650D BO
18.0 MP

Rp5.860.000



▶ Nikon D800E BO
36.3 MP

Rp29.310.000



▶ Nikon D800 BO
36.3 MP

Rp26.725.000



▶ Nikon D600 BO
24.3 MP

Rp19.000.000



▶ Nikon D3200 + 18-105mm VR
24.2 MP

Rp7.380.000



▶ Nikon D5200 BO
24.1 MP

Rp6.140.000



▶ Sony DSC-RX1
24.3 MP

Rp28.999.000



▶ Sony NEX-6L + 16-50mm OSS
16.1 MP

Rp9.600.000



▶ Fujifilm X100S
16.3 MP

Rp11.990.000



▶ Fujifilm X20
12.0 MP

Rp5.890.000



▶ Tamron SP 24-70mm f/2.8 DI VC
USD

Rp10.500.000



▶ Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6
IS STM

Rp4.775.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark II BO
Kondisi: 95%
Kontak: 087821192993/081385442177

Rp11.750.000



Canon EOS 550D + 18-55mm IS
Kondisi: 98%
Kontak: 087839405000

Rp4.675.000



Canon EOS 550D BO
Kondisi: 95%
Kontak: 081802297092/081385442177

Rp4.150.000



Canon EOS Kiss X5/600D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081578046921

Rp4.875.000



Canon EOS 1000D + 18-55mm IS
Kondisi: 98%
Kontak: 087839405000

Rp3.275.000



Nikon D700 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp14.825.000



Nikon D300s BO
Kondisi: 95%
Kontak: 0852111111144/085711111144

Rp8.745.000



Nikon D7000 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767

Rp7.250.000



Leica Summicron M 28mm f/2.0 ASPH
Kondisi: 99%
Kontak: 081807373765

Rp34.975.000



Canon EF 70-200mm f/2.8L IS Mark II
Kondisi: 99%
Kontak: 08161816097

Rp18.999.000



Canon EF 17-40mm f/4.0L USM
Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp6.125.000



Tamron SP 70-300mm Di VC USD
Kondisi: 99%
Kontak: 0811973875

Rp3.100.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 Januari 2013; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 1 April 2013; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



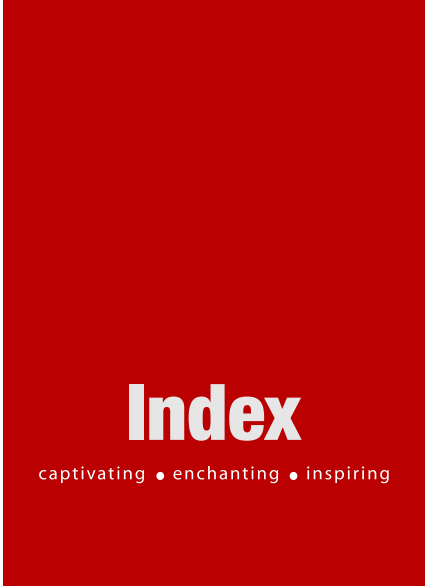
fotografer.net
**FN
SHOP**



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring



Index

Symbols

1 April 2013 [195](#)

A

Achmad Kurniawan [9](#)

aerobatic [56](#)

aerobatik [56](#)

Air Kehidupan [27](#)

Ali Lutfi [37](#)

Arti Wulandari [82](#)

B

berimajinasi [19](#)

Bratislava [163](#)

Breitling Jet Team [56](#)

Budapes [163](#)

Budapest [163](#)

C

Canon EOS 6D [58](#)

Canon EOS 100D [62](#)

Canon PowerShot SX280 HS [64](#)

CB International Award 2013 [63](#)

D

D. Agung Krisprimandoyo [160](#)

DIGIC 6 [64](#)

digital imaging [9](#)

E

East Europe [160](#)

Emansipasi wanita [75](#)

Encounters [60](#)

Enny Nuraheni [77](#)

EOS 700D [62](#)

Eropa Timur [161](#)

exterior photos [139](#)

F

Foto eksterior [155](#)

Foto interior [155](#)

H

Hampir Fotografi [66](#)

HCB International Award 2013 [63](#)

Henri Cartier-Bresson [63](#)

I

idL [105](#), [106](#)

imagination [9](#)

Interior photo [139](#)

Itta Wijono [86](#), [87](#)

J

Jerry Aurum [66](#)

Jerry Aurum, [66](#)

K

Kartini [75](#)

kontes foto [55](#)

L

Lasti Kurnia [90](#)

Leica [109](#)

M

magazine [139](#)

majalah [155](#)

Minox DCC 14 MP [68](#)

monkey [40](#)

monkey performance [40](#)

monyet [47](#)

O

olah digital [19](#)

Olympus PEN [59](#)

P

Pentax Q10 [64](#)

photo competition [54](#)

Prague [163](#)

Praha [163](#)

R

Rony Zakaria [60](#)

S

Sonia Prabowo [100](#), [101](#)

Susilo Waluyo [134](#)

T

topeng monyet [47](#)

V

Vienna [163](#)

Vira Citra [96](#)

W

Water [27](#)

Wina [163](#)

Woman emancipation [75](#)

Bisnis Fotografi di Bali



PHOTOS BY YANO SUMAMPOW

Menjanjikan sekaligus menantang. Secara sederhana kira-kira begitulah untuk menggambarkan situasi bisnis fotografi di Bali. Selain dari Indonesia, tak sedikit juga klien dari luar Indonesia. Fotografer asing, yang notabene adalah kompetitor Anda, juga akan Anda hadapi. Lalu, apa modal utama yang harus Anda punyai?

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Faizal Rakhman

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widi Artono

Distribusi & Sirkulasi Online

Koko Wijanarto

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com